



Buku ini membahas Implementasi Integritas dan Moral Sivitas Akademika yang meliputi Dosen, Mahasiswa, dan Tenaga Kependidikan di suatu Perguruan Tinggi. Karya ini merupakan sumbangan pemikiran Guru Besar Universitas Sumatera Utara oleh Komisi Integritas dan Moral Sivitas Akademika dan dapat menjadi buku Referensi dalam upaya meningkatkan Integritas dan Moral Sivitas Akademika dalam menjalankan Tridarma Perguruan Tinggi. Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya Integritas dan Moral Akademik dalam pendidikan dan pengajaran, penelitian dan penulisan karya ilmiah serta pengabdian kepada masyarakat. Integritas dan Moral Akademik sangatlah penting bagi Sivitas Akademika Perguruan Tinggi, untuk membentuk karakter individu yang unggul sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan akademik yang kondusif.



INTEGRITAS DAN MORAL SIVITAS AKADEMIKA



Arlina Nurbaity Lubis
Tengku Siti Hajar Haryuna
Rosmayati
Tengku Silvana Sinar
Masfria
Ida Yustina
Agus Purwoko
Sondang Pintauli



INTEGRITAS DAN MORAL SIVITAS AKADEMIKA

**Arlina Nurbaity Lubis
Tengku Siti Hajar Haryuna
Rosmayati
Tengku Silvana Sinar
Masfria
Ida Yustina
Agus Purwoko
Sondang Pintauli**

USU Press

Art Design, Publishing & Printing

Universitas Sumatera Utara, Jl. Pancasila, Padang Bulan,
Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20155

Telp. 0811-6263-737

usupress.usu.ac.id

© USU Press 2024

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN 978-602-465-594-5

Integritas dan Moral Sivitas Akademika/Arlina Nurbaity Lubis
[et.al.] – Medan: USU Press 2024

iv, 95 p; illus : 25 cm

Bibliografi

ISBN: 978-602-465-594-5

Dicetak di Medan, Indonesia

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala, kami mempersembahkan Buku Referensi "INTEGRITAS DAN MORAL SIVITAS AKADEMIKA' untuk Dosen, Mahasiswa dan Tenaga Kependidikan di lingkungan Perguruan Tinggi. Buku ini dirancang sebagai referensi untuk semua anggota komunitas akademik dalam mempraktekkan Integritas dan Moral Akademik dalam pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi.

Dalam dunia akademik, penerapan integritas dan moral bagi Sivitas Akademika sangatlah penting. Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya Integritas dan Moral Akademik dalam pendidikan dan pengajaran, penelitian dan penulisan karya ilmiah serta pengabdian kepada masyarakat. Pemahaman dan implementasi yang benar terkait Integritas dan Moral Akademik ini tidak hanya memastikan kualitas dan kredibilitas kegiatan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan profesionalisme setiap individu yang terlibat.

Buku ini dapat dijadikan sebagai referensi yang dirancang untuk membantu setiap individu di lingkungan Perguruan Tinggi dalam memahami dan menerapkan integritas dan moral bagi sivitas akademika dalam upaya menciptakan suasana akademik yang positif. Materi yang disajikan dalam buku ini cukup jelas dan komprehensif, sehingga dapat menjadi sumber referensi yang berguna dan memberikan wawasan yang luas dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya integritas dan moral bagi Sivitas Akademika.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi pedoman yang bermanfaat dan memotivasi kita semua untuk terus berkomitmen dalam meningkatkan dan memperkuat Integritas dan Moral Akademik dalam pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi.

Salam Integritas !!

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Pemahaman Integritas dan Moral Akademik	
Sivitas Akademika.....	3
1.1.1 Pengertian Moral	3
1.1.2 Ciri-Ciri Moral.....	5
1.1.3 Tujuan dan Fungsi Moral	6
1.1.4 Integritas Akademik	7
1.1.5 Manfaat Integritas Akademik.....	8
1.1.6 Tantangan untuk Mencapai Integritas	
Akademik.....	9
BAB II INTEGRITAS DAN MORAL AKADEMIK DALAM	
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN	11
2.1 Pentingnya Integritas dan Moral Akademik.....	11
2.2 Permasalahan dalam Integritas Akademik Sivitas	
Akademika Perguruan Tinggi.....	13
2.3 Membangun Karakter Integritas dan Moralitas	
Dosen dan Mahasiswa	16
2.3.1 Dosen	16
2.3.2 Mahasiswa	17
2.4 Membangun Integritas dan Moral Pendidik dan	
Mahasiswa Dimulai dari Pembentukan Karakter.....	19
2.5 Pentingnya Integritas Bagi Pendidik dan	
Mahasiswa	20
2.6 Tindakan untuk Meningkatkan Integritas	
Akademik	23
2.7 Empat Strategi Pengajaran Sederhana untuk	
Meningkatkan Integritas dan Keberhasilan	
Akademik Siswa	25

2.8 Manfaat Integritas Bagi Seorang Pendidik Maupun Mahasiswa	27
2.9 Studi Kasus Pembentukan Karakter Berintegritas Universitas Sumatera Utara: Tata Nilai BINTANG dalam Memperkuat Integritas dan Moralitas Sivitas Akademika	28
2.10 Pentingnya Penguatan Integritas dan Moral Akademik Perguruan Tinggi di Indonesia	30
2.10.1 Penguatan Integritas dan Moral Akademik Dosen.....	35
2.10.2 Penguatan Integritas dan Moral Akademik Mahasiswa	37
2.10.3 Penguatan Integritas dan Moral Akademik Tenaga Kependidikan.....	40
2.10.4 Aktualisasi Penghargaan untuk Meningkatkan Integritas Akademik Dosen.....	44

BAB III INTEGRITAS DAN MORAL AKADEMIK DALAM PENELITIAN DAN PENULISAN KARYA ILMIAH.....	48
3.1 Pengertian Etika Penelitian	48
3.2 Bentuk Etika Penelitian.....	50
3.3 Fungsi Etika Penelitian	51
3.4 Kode Etik Penelitian	53
3.5 Contoh-Contoh Penerapan Etika Penelitian	54
3.6 Integritas Akademik dalam Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah	54
3.7 Regulasi Tentang Integritas Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah di Indonesia	60
3.8 Pelanggaran Integritas Akademik dalam Menghasilkan Karya Ilmiah	62
3.9 Dampak Pelanggaran Integritas Akademik dalam Penelitian dan Karya Ilmiah.....	64
3.10 Solusi Mengatasi Pelanggaran Integritas Penelitian.....	65

3.11	Penguatan Integritas Moral dan Akademik dalam Penelitian dan Karya Ilmiah.....	66
3.12	Tantangan serta Peluang dalam Penegakkan Moral dan Integritas Akademik dalam Penelitian dan Karya Ilmiah.....	68
3.13	Panduan Bagi Universitas dalam Menjalankan Integritas Penelitian	69
BAB IV INTEGRITAS DAN MORAL AKADEMIK PADA		
	KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	72
4.1	Landasan Pemikiran.....	72
4.2	Dasar Hukum Integritas Akademik.....	73
BAB V KESIMPULAN		85
DAFTAR PUSTAKA.....		88

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sokoguru peradaban. Hal ini bermakna bahwa maju mundurnya peradaban suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang berlangsung pada bangsa tersebut. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan kepada pemerintah untuk menyelenggarakan satu sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa Pendidikan Tinggi sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora, serta kebudayaan dan pemberdayaan Bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Undang-Undang tersebut secara jelas menegaskan bahwa pendidikan dimaksudkan sebagai proses untuk membentuk manusia yang berkarakter, berintegritas, bermoral dan beretika dalam rangka membangun bangsa yang bermartabat.

Undang-Undang tersebut mengamanahkan bahwa yang paling utama dari Pendidikan bukanlah tujuannya, melainkan prosesnya. Hal ini karena individu yang berkarakter, bermoral, berintegritas dan beretika hanya dapat dihasilkan melalui suatu proses yang menjunjung tinggi integritas, moral dan etika. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, faktor sumber daya Pendidikan yaitu Dosen dan Tenaga Kependidikan yang meliputi Perencana Kebijakan dan Penyelenggara

Pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan. Sumber daya manusia dalam bidang Pendidikan harus berkarakter, berintegritas, bermoral dan beretika agar dapat mewujudkan cita-cita Pendidikan Nasional.

Integritas dan moral sangatlah penting bagi Sivitas Akademika Perguruan Tinggi, oleh karena : (1) Bagian dari proses pembentukan karakter individu yang unggul. Sivitas Akademika yang berintegritas dan bermoral tinggi akan menjadi teladan bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda yang menjadi peserta didik yang menjadi penentu arah masa depan suatu peradaban; (2) Sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan akademik yang kondusif. Lingkungan akademik yang kondusif akan mendorong terciptanya proses belajar mengajar yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang unggul serta mampu bersaing dalam kancah global; (3) Prasyarat bagi terciptanya kepercayaan publik terhadap dunia pendidikan. Kepercayaan publik terhadap dunia pendidikan tentu sangat penting untuk mendorong kemajuan bangsa dan dunia pendidikan. Dunia Pendidikan tidak berbeda seperti halnya produk jasa/layanan lainnya, yang membutuhkan kepercayaan publik (*public trust*) agar dapat berkembang dan menjadi rujukan akademis (*center of excellent*).

Menurut UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dijelaskan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang Pendidikan setelah Pendidikan Menengah, yang mencakup Program Diploma, Sarjana, Profesi, Magister dan Doktor serta Program Spesialis yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan Bangsa Indonesia.

Dalam rangka menyelenggarakan Pendidikan Tinggi, Perguruan Tinggi melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi yaitu kewajiban untuk menyelenggarakan Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Perguruan Tinggi harus memastikan dan menjamin bahwa terselenggaranya kegiatan Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

haruslah menjunjung tinggi integritas, moral, dan nilai-nilai etika akademik guna mewujudkan cita-cita Pendidikan Nasional.

Perguruan Tinggi melalui para akademisi bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menjalankan Integritas Akademik di lingkungan kampus melalui pemahaman dan kesadaran yang tinggi bahwa Integritas Akademik merupakan nyawa bagi Perguruan Tinggi untuk melaksanakan peran tridarmanya. Dalam hal ini, Perguruan Tinggi harus bisa menjaga kepercayaan publik sebagai sebuah institusi yang menjunjung tinggi Integritas Akademik sehingga akan lebih dipercaya oleh masyarakat, industri dan komunitas internasional.

1.1 Pemahaman Integritas dan Moral Akademik Sivitas Akademika

Pemahaman Integritas dan Moral Akademik secara lebih rinci, dapat diawali dengan memahami pengertian, ruang lingkup, fungsi dan tujuannya.

1.1.1. Pengertian Moral

Membahas integritas sangat erat kaitannya dengan moral. Dengan kata lain membicarakan integritas tidak dapat dipisahkan dengan moral, walaupun secara terminologi keduanya mengandung makna yang tidak sama. Moral adalah merupakan hasil ciptaan manusia yang dihasilkan melalui unsur kebudayaan dan agama. Moral berkaitan erat dengan nilai yang diajarkan oleh agama. Kaitannya dengan kebudayaan, dimana setiap budaya memiliki acuan moral yang berbeda berdasarkan pada sistem nilai sosial yang berlaku serta dikonstruksikan sejak lama.

Russel Swanburg berpendapat bahwa moral memiliki makna sebagai suatu pernyataan dari gagasan, ide atau bahkan pikiran yang berhubungan dengan dorongan dan menggelegak pada diri seorang individu dalam bekerja, serta berfungsi sebagai suatu aspek yang dapat membangkitkan

perilaku seseorang. Secara eksplisit, moral merupakan hal-hal yang berkaitan dengan proses sosialisasi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Moral juga dapat dikatakan sebagai nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Sementara itu, banyak pihak maupun juga masyarakat menaruh harapan terhadap lembaga ataupun institusi pendidikan agar tidak hanya memberi bekal pengetahuan (*knowledge*) ataupun keterampilan (*skill*) saja kepada anak didik, melainkan juga pemahaman dan pembentukan soft skill seperti watak, sikap, dan perilaku (*attitude*) di dalam kehidupan sehari-hari (Hudiarini, 2017).

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2023), moral merupakan suatu tatanan kebiasaan, kebudayaan serta adat istiadat yang berlaku dari suatu peraturan yang memiliki orientasi pada perilaku yang telah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat dalam makna kebudayaan. Manakala menurut Maria J. Wantah (2023) pengertian moral adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan kemampuan untuk menentukan nilai benar maupun salah dan baik buruknya suatu perilaku individu yang melekat pada diri setiap individu yang hidup dalam masyarakat. Disamping itu, Imam Sukardi (2023) mendefinisikan moral sebagai karakteristik yang melekat pada sesuatu yang mengandung nilai kebaikan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat berdasarkan sistem nilai yang dianut serta dijadikan acuan dan diterapkan secara bersama-sama didalam kehidupan bermasyarakat.

Moral menjadi acuan secara hukum perilaku yang diterapkan pada setiap individu ketika bersosialisasi maupun berinteraksi dengan individu lainnya, sehingga akan terjalin rasa saling menghormati serta menghargai antar sesama manusia. Secara mendasar, moral bersumber dari nilai mengenai suatu kebaikan dan kemudian diwujudkan menjadi bentuk tindakan seseorang.

Dalam realitas sosialnya, masyarakat menyadari bahwa setiap tindakan maupun perbuatan yang dilakukan itu pasti akan berdampak pada kehidupan. Dalam hal inilah moral dapat dijadikan sebagai pedoman terutama terkait berinteraksi dengan orang di sekitar. Moral dapat di defenisikan sebagai ajaran tentang baik atau buruknya suatu perbuatan maupun perilaku dan berkaitan erat dengan akhlak yang dimiliki oleh masyarakat.

Dalam kehidupan, terdapat indikasi bahwa seseorang dianggap bermoral, jika memiliki kesadaran untuk menerima dan melaksanakan peraturan yang berlaku, lalu bersikap maupun bertingkah laku yang sesuai dengan nilai moral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

1.1.2 Ciri-Ciri Moral

Menurut Bertens K (1993), moral memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

1. Berkaitan Dengan Tanggung Jawab

Nilai moral memiliki kaitan dengan pribadi seorang manusia, tetapi lebih spesifik lagi moral berkaitan dengan pribadi seorang manusia yang memiliki tanggung jawab. Nilai moral akan mengakibatkan seseorang merasa bersalah ataupun tidak bersalah, karena merasa bertanggung jawab.

2. Berkaitan Dengan Hati Nurani

Ciri selanjutnya dari nilai moral adalah nilai moral yang menimbulkan suara dari dalam hati nurani, baik itu suara hati yang menuduh karena orang meremehkan maupun karena menentang nilai moral maupun memuji jika ada seseorang yang mewujudkan nilai moralnya. Hati nurani merupakan penghayatan tentang baik buruk berhubungan dengan tingkah laku konkret kita. Hati Nurani yang dididik dan dibentuk dengan baik, dapat memberikan penyuluhan yang tepat dalam hidup moral kita.

3. Mewajibkan

Nilai moral mewajibkan secara absolut serta tidak dapat ditawar. Hal ini mengandung arti bahwa setiap orang harus mengakui dan merealisasikan nilai-nilai moral tersebut, karena nilai-nilai moral berlaku dan menjadi acuan bagi manusia sebagai manusia.

4. Memiliki Sifat Formal

Menurut Max Scheler (1973), nilai moral menjadi dasar nilai lainnya, yang artinya dalam merealisasikan nilai moral, maka seseorang akan mengikutsertakan nilai lainnya dalam suatu tingkah laku moral lagi.

1.1.3 Tujuan dan Fungsi Moral

Melihat cir-ciri yang melekat pada moral yang sangat fundamental bagi kehidupan bermasyarakat dari seorang individu, maka moral memiliki tujuan dan fungsi yang penting antara lain sebagai berikut:

1. Menjamin terwujudnya harkat serta martabat pribadi seseorang serta kemanusiaan.
2. Memotivasi manusia untuk selalu bersikap baik dan bijak dengan dasar kesadaran diri yang berlandaskan moralitas.
3. Menjaga hubungan agar selalu harmonis antar sesama manusia.
4. Memberi landasan kesabaran untuk bertahan pada setiap dorongan naluri, keinginan, nafsu yang dapat mengancam martabat seseorang.
5. Memberi wawasan masa depan pada manusia, baik sanksi sosial atau konsekuensi dalam menjalani kehidupan, sehingga manusia akan penuh dengan pertimbangan sebelum melaksanakan tindakan tertentu.
6. Membuat manusia sehat secara rohani dan jasmani karena melaksanakan fungsi moral, sehingga tidak ada rasa kecewa, berdosa, menyesal atau konflik batin.

1.1.4 Integritas Akademik

Menurut Supriyadi (2012), Integritas Akademik adalah prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam lingkungan akademik, terutama yang terkait dengan kebenaran, keadilan dan kejujuran. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Integritas Akademik mencakup enam aspek, yaitu: kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), menghargai (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), dan rendah hati (*humble*). Dengan kata lain, Integritas Akademik mencakup berbagai nilai dan perilaku termasuk kejujuran, kepercayaan, keadilan, dan penghormatan terhadap kekayaan intelektual.

Integritas Akademik mencakup perilaku etis dalam kegiatan akademik seperti penelitian, penulisan karya ilmiah, pelaksanaan ujian, presentasi, dan kolaborasi. Hal ini mencakup menjunjung tinggi standar kejujuran intelektual, memberikan kredit kepada sumber, menghindari plagiarisme, dan menjaga integritas proses pembelajaran.

Pelaksanaan proses akademik perlu memahami sepuluh prinsip Integritas Akademik yang menjadi dasar utama kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut (McCabe & Pavela, 2014):

1. Integritas Akademik merupakan nilai inti kehidupan akademik yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh sivitas akademika
2. Proses belajar merupakan aktivitas yang harus dijalankan sepanjang hayat dan menjadikan belajar sebagai aktivitas yang sangat menarik dan menyenangkan.
3. Mahasiswa memiliki tugas untuk menggali potensi yang dimilikinya dibawah bimbingan dosen
4. Memahami bahwa internet adalah sebuah penemuan yang memberikan potensi yang besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Walaupun demikian, potensi besar itu akan menjadi tidak bermakna bahkan dapat melanggar integritas ketika internet tidak digunakan dengan bijaksana serta penuh kejujuran

5. Menegaskan bahwa sivitas akademika memiliki tanggung jawab untuk menjaga Integritas Akademik
6. Mendefinisikan dan menegakkan Integritas Akademik menjadi tugas bersama seluruh sivitas akademika, termasuk diantaranya kejelasan rencana pembelajaran yang menjadi komitmen bersama antara dosen dan mahasiswa untuk mendorong terlaksananya proses akademik yang jujur.
7. Menyepakati bentuk penilaian yang obyektif terutama untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa
8. Mengurangi dan mencegah peluang terjadinya ketidakjujuran akademik dengan menerapkan standar dan prosedur yang jelas
9. Penanganan kasus ketidakjujuran akademik dilakukan dengan cepat, tepat dan adil
10. Mensosialisasikan serta mendukung standar integritas akademik kampus yang merupakan tanggung jawab seluruh sivitas akademika universitas.

1.1.5 Manfaat Integritas Akademik

Pentingnya Integritas Akademik yang berlandaskan prinsip-prinsip moral dalam lingkungan akademik, terutama dalam penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi adalah merupakan dasar bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu menghasilkan lulusan yang berkarakter, berintegritas dan beretika dalam rangka membangun bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, secara spesifik Integritas Akademik itu sendiri juga memberikan manfaat yang sangat krusial bagi Perguruan Tinggi dalam pelaksanaan proses pendidikan yang diberikan. Berikut ini beberapa manfaat Integritas Akademik yaitu:

1. Memupuk budaya saling percaya, keadilan, dan rasa hormat di antara para mahasiswa dan staf pengajar
2. Mendorong pemikiran kritis, kreatif, dan orisinal dalam

pekerjaan akademis

3. Meningkatkan pertumbuhan pribadi, pengembangan etika, dan penalaran moral
4. Menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif untuk kolaborasi dan berbagi pengetahuan
5. Membangun kredibilitas dan reputasi bagi individu dan institusi
6. Mempersiapkan mahasiswa untuk pengambilan keputusan yang etis dalam karier profesional mereka di masa depan
7. Sebagai energi untuk pertumbuhan kinerja akademik yang berkelanjutan.

1.1.6 Tantangan untuk Mencapai Integritas Akademik

Mengingat besarnya manfaat dan kontribusi Integritas Akademik dalam lingkungan akademik dan kehidupan kampus, maka wajib bagi Perguruan Tinggi untuk tetap dapat menjaga dan memelihara tegaknya Integritas Akademik dalam setiap pelaksanaan proses pendidikan dan Tridarma Perguruan Tinggi. Meskipun demikian, dalam kenyataannya terdapat banyak tantangan ataupun faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian sekaligus memerlukan pengelolaan yang baik guna menjamin tercapai dan terpeliharanya Integritas Akademik tersebut. Beberapa tantangan yang dihadapi untuk mencapai Integritas Akademik antara lain sebagai berikut:

1. Masa pandemi dan pascapandemi Covid-19 mengubah dinamika aktivitas akademik di kampus. Hal ini salah satunya berdampak pada komitmen Sivitas Akademika untuk kembali ke kampus dan juga dalam pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi.
2. Munculnya berita negatif tentang Perguruan Tinggi, yaitu antara lain disebabkan berbagai tindakan yang dapat memicu pelanggaran terhadap Integritas Akademik. Hal ini tentu saja berpotensi mengganggu suasana

akademik.

3. Meningkatnya tekanan untuk mencapai kesuksesan akademik dan persaingan di antara para mahasiswa.
4. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, seperti contohnya ChatGPT, yang tidak hanya memiliki manfaat, tetapi juga dapat berpotensi menggerus karakter intelektual Sivitas Akademika khususnya apabila dimanfaatkan tidak pada tempatnya
5. Ketersediaan sumber daya online yang dapat memfasilitasi berbagai tindakan kecurangan ataupun pelanggaran integritas seperti plagiarisme dalam berbagai pembuatan karya ilmiah, maupun dalam kegiatan akademik lainnya.
6. Adanya Perbedaan budaya dan juga pemahaman yang berbeda-beda tentang Integritas maupun Etika Akademik khususnya dikalangan Sivitas Akademika yang tentu saja berpotensi memperlambat dan mempersulit tercapainya Integritas Akademik pada Sivitas Akademika di Perguruan Tinggi.
7. Tertutupnya formasi Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk PTN BH. Saat ini fenomena yang terjadi formasi dosen lebih banyak terdiri dari dosen tetap non ASN, dosen luar biasa, hingga dosen praktisi. Tentu saja berbaurnya berbagai atribut dosen itu (heterogenitas) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan menjadi tidak mudah untuk memelihara Integritas Akademik.
8. Kesadaran dan pemahaman yang terbatas mengenai kebijakan dan ekspektasi Integritas Akademik.
9. Perlunya pemantauan dan pembaruan kebijakan dan tindakan pencegahan secara terus menerus, guna menjamin tercapai dan terpeliharanya Integritas Akademik secara berkelanjutan.

BAB II

INTEGRITAS DAN MORAL AKADEMIK DALAM PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

2.1 Pentingnya Integritas dan Moral Akademik

Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi menjunjung tinggi Integritas dan Moral Akademik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, menyatakan dalam Pasal 6 bahwa Integritas Akademik mencakup nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses pembelajaran perlu penguatan di Perguruan Tinggi Indonesia mengingat saat ini banyak permasalahan Integritas Akademik yang kompleks menjadi tantangan yang harus dihadapi secara serius.

Pentingnya Integritas Akademik dalam pengajaran dan pembelajaran di universitas sehubungan di dalam dunia akademik diperlukan tanggung jawab terhadap kebenaran ilmiah, penalaran, kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, tanggung jawab, kebhinnekaan dan keterjangkauan yang merupakan dasar dalam membangun insan yang berintegritas dan bermoral akademik, sehingga menjadikan Sivitas Akademika senantiasa dapat dipercaya, baik dalam tindakan, ucapan, pekerjaan, dan mempunyai komitmen serta setia pada berbagai nilai kemanusiaan serta moral (Integritas Moral) seperti yang tertuang dalam peraturan Kemendikbud tahun 2017: 8-9). Di negara barat sekalipun Etika Akademik dinyatakan urgen yaitu “Bila para dosen melakukan pelanggaran etika/*academic misconduct*, dampaknya amat merugikan, tidak saja bagi ilmu pengetahuan, tetapi dapat meluas ke masyarakat luas, dan dapat mengakibatkan publik kehilangan kepercayaan kepada institusi pendidikan” (Bruhn,

Zajac, Al-Kazemi, & Prescott, 2002; Becker 2008), dan mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab (Eaton, 2021; Hinman, 2002).

Sebagai komitmen dalam bentuk perbuatan berdasarkan nilai-nilai luhur dalam melaksanakan kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi, Permendikbudristek 39/2021, Pasal 1, angka 1) mengamankan Pendidikan Tinggi memiliki peranan yang sangat penting untuk membangun dan memperkuat integritas dan moralitas akademik dalam upaya menciptakan lulusan yang mampu menghadapi berbagai dinamika tantangan kehidupan yang semakin rumit, dengan tetap mengutamakan akhlak atau budi pekerti yang luhur. Komunitas akademik wajib mempunyai integritas dalam melakukan kegiatannya sesuai dengan nilai-nilai luhur demi menghasilkan lulusan yang memiliki pribadi jujur, bermartabat dan terpercaya, sukses dan professional yang mampu beradaptasi dengan perubahan.

Integritas digambarkan sebagai kebajikan yang mencakup kejujuran dan aspek keadilan (Roberts & West, 2020), tidak hanya menyatakan kebenaran tetapi juga mencari cara menghadapinya, dan peka terhadap nilai dalam kehidupan manusia (Roberts & West, 2020). Integritas dan Moral Akademik adalah keniscayaan dalam menguatkan nilai-nilai, perilaku dan perilaku akademisi dalam semua aspek praktik mereka dalam pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, pada tahun 2019 tercatat bahwa 85% perguruan tinggi di Indonesia telah menyelenggarakan program pembinaan karakter mahasiswa (Unde, 2020). Namun, efektivitas program-program tersebut dalam membentuk karakter berintegritas masih perlu dievaluasi secara mendalam.

2.2 Permasalahan dalam Integritas Akademik Sivitas

Akademika Perguruan Tinggi

Fenomena yang berlangsung dalam Integritas Akademik menjadi masalah yang kompleks yang membutuhkan perhatian dan adaptasi yang berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan. Permasalahan pergeseran budaya integritas dan moral muncul dalam era teknologi informasi akibat dari perubahan cara manusia hidup, bekerja, dan berkomunikasi dalam tatanan kehidupan khususnya dalam sisi perkembangan moral.

Perubahan masyarakat yang mengutamakan teknologi menyebabkan pergeseran di berbagai macam aspek termasuk perkembangan moral remaja. Pengaruh besar era ini pesat terhadap kehidupan remaja termasuk siswa dan mahasiswa. Untuk tujuan memperkuat pembangunan integritas dan moralitas, semua aspek akademik memerlukan penguatan mengingat pembangunan integritas dan moralitas membutuhkan sebuah proses yang berkesinambungan dan panjang. Oleh sebab itu, perguruan tinggi harus mengambil peran aktif dalam upaya pembangunan dan penguatan secara sistemik pendidikan karakter sebagai pengejawantahan integritas dan moralitas akademik dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika Perguruan Tinggi, apalagi dengan adanya kewajiban Tridarma Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, sivitas kademika wajib konsisten dengan nilai dan prinsip yang dipegang dan menjunjung tinggi Integritas dan Moral Akademik.

Macfarlane,dkk., (2014) menjelaskan 'Integritas Akademik' dan 'Pendidikan Tinggi' identik dengan 'integritas' atau 'etika' atau 'pelanggaran' menyoroti 'Universitas' (swasta dan negeri), 'Perguruan Tinggi', 'Pengajar', 'Fakultas', 'Staf Akademik', dan 'Profesor'. Data dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi menunjukkan bahwa kasus plagiarisme di perguruan tinggi Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2019, tercatat ada 149 kasus plagiarisme yang terdeteksi, dengan mayoritas terjadi pada

karya ilmiah mahasiswa (Supriyono, 2020). Namun, beberapa ahli berpendapat untuk mengklasifikasikan ulang kesalahan tekstual tertentu sebagai masalah penulisan daripada penyimpangan moral (Jamieson & Howard, 2019). World Wide Web memberikan tantangan baru bagi Integritas Akademik di tingkat mahasiswa, fakultas, dan institusi (Hinman, 2002).

Istilah 'Integritas Akademik' juga digunakan sebagai proksi untuk perilaku mahasiswa, terutama dalam kaitannya dengan plagiarisme dan kecurangan (Macfarlane, dkk., 2014). Beberapa studi menemukan fenomena negatif tentang mahasiswa yang membenarkan tindakan curang dalam konteks tertentu, menantang ketidaksesuaian antara keyakinan dan perilaku (Barnhardt & Ginns, 2017). Nursalam, Bani & Munirah (2013) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa adalah menyontek pekerjaan teman pada saat ujian, membuka buku saat ujian, menyalin tugas teman, membuka internet melalui handphone, copy paste dari internet.

Survei yang dilakukan terhadap 298 mahasiswa kependidikan di salah satu LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) oleh Rangkuti & Deasyanti (2010) menggambarkan kondisi kecurangan akademik saat ujian dan tergolong sering (lebih dari dua kali) selama setahun terakhir antara lain: 1) Menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain tersebut (16,8%); 2) Membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan/contekan ke dalam ruang ujian (14,1%); dan 3) Kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (24,5%). Sementara itu, kecurangan akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain:

- 1) Menyajikan data palsu (2,7%);
- 2) Mengizinkan karyanya dijiplak orang lain (10,1%);
- 3) Menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya (10,4%); dan
- 4) Mengubah/memanipulasi data penelitian (4%)

(https://www.kompasiana.com/anna_rangkuti/5510bfb5a33311c339ba8bca/kecurangan-akademik-pada-mahasiswa-kependidikan).

Macfarlane, dkk., (2014) menemukan database online masih menghasilkan ratusan hasil yang hanya sebagian kecil yang memenuhi persyaratan dalam hal relevansi dan kualitas. Hasil akhir dari 115 artikel diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema utama dan metodologi penelitian. Tema-tema yang muncul secara umum diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Ternyata banyak kecurangan dalam tulisan-tulisan dan juga tidak merefleksikan makalah akademis, 'literatur abu-abu' kertas kerja dan laporan yang dihasilkan di luar jalur publikasi konvensional. Ia berpendapat perlunya membedakan dan mengecualikan artikel-artikel yang berkaitan dengan pendidikan moral atau ketidakjujuran akademis siswa/mahasiswa (misalnya, kode etik, plagiarisme, atau kecurangan) baik di universitas maupun di sekolah menengah.

Penelitian terbaru memperluas hal ini dengan mengusulkan kerangka kerja multidimensi kejujuran yang mencakup elemen relasional dan intelektual, menyoroti tanggung jawab bersama dalam komunikasi untuk mencari dan menyampaikan informasi yang benar (Cooper et al., 2023). Meskipun diakui pentingnya, penurunan nyata dalam komitmen terhadap kebenaran dalam kehidupan publik dapat mengindikasikan kerusakan etika dan politik yang lebih dalam (Malpas, 2008).

Penelitian-penelitian di atas menyimpulkan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa pada saat ujian dan tugas akademik tidak ditindaklanjuti oleh dosen. Kemungkinan melakukan kecurangan akademik disebabkan sulitnya mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, waktu yang disediakan sangat singkat, atau terpengaruh akan mahasiswa lain yang menyontek, mahasiswa tidak memahami materi yang diujikan, ragu dengan jawaban sendiri, tidak ada hukuman yang diberikan jika berbuat curang, mendapatkan nilai yang bagus

(Nursalam, Bani & Munirah, 2013), Robert & Hai-Jew (2009). Secara eksternal, faktor kompetisi juga mempengaruhi ketidakjujuran akademik, termasuk tekanan untuk mencapai nilai bagus, tes kecemasan, lingkungan kelas, kebijakan akademik dan masalah prestasi (Higbee & Thomas, 2015). Sementara itu, faktor internal antara lain, meliputi *academic self-efficacy*, indeks prestasi akademik, etos kerja, *self-esteem*, kemampuan/kompetensi motivasi academic, sikap (*attitude*), tingkat pendidikan, teknik belajar (*study technique*) serta moralitas (Primaldhi, 2010)

2.3 Membangun Karakter Integritas dan Moralitas Dosen dan Mahasiswa

2.3.1 Dosen

Membangun karakter integritas dan moralitas di perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya menciptakan lulusan yang mampu menghadapi berbagai dinamika tantangan kehidupan yang semakin rumit, dengan tetap mengutamakan akhlak atau budi pekerti yang luhur.

Pendidik (Dosen) adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta melaksanakan tridarma di bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian pada masyarakat. Dalam melaksanakan Tridarma dibidang pendidikan dan pengajaran yang harus diketahui dan dipahami bersama bahwa:

1. Dosen dituntut mampu mentransfer ilmu kepada peserta didik (mahasiswa) dengan baik. Membangun karakter berintegritas tidak cukup disampaikan dosen secara teoritis dengan metode ceramah maupun diskusi kepada para mahasiswa tetapi juga menjadi model panutan (*role model*), yakni berperan sebagai panutan dalam arti apa yang diajarkan telah benar-benar diimplementasikan

pada dirinya sendiri.

2. Dosen menjadi ujung tombak terdepan dalam mencetak sumber daya manusia berintegritas di Perguruan Tinggi, karena senantiasa berinteraksi secara berkesinambungan dengan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Dosen dapat mengajarkan nilai integritas jujur kepada para mahasiswa sebagai sebuah perilaku yang mengacu pada kebenaran, berupaya menjadikan dirinya sendiri dapat dipercaya, selaras antara ucapan dan perbuatan.
3. Dosen harus mampu menjadikan dirinya sendiri sebagai panutan dalam implementasi kejujuran, agar dapat menjadi teladan bagi mahasiswa untuk jujur pula dalam menulis skripsi. Implikasi yang diharapkan adalah tidak ada lagi plagiarisme, dengan tidak mengakui hasil karya orang lain sebagai karyanya sendiri secara *copy paste*.
4. Dosen harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan langsung bagi mahasiswa dalam proses pembangunan karakter integritas dalam hal kedisiplinan dirinya sendiri yang kerap datang terlambat ke kelas, maka pembentukan karakter integritas disiplin berpotensi mengalami kegagalan.

Pembangunan karakter integritas membutuhkan sebuah proses yang berkesinambungan dan tidak instan. Perguruan tinggi harus mengambil peran aktif dalam upaya pembangunan karakter integritas bangsa dalam sebuah program sistemik pendidikan karakter.

2.3.2 Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik di tingkat perguruan tinggi yang merupakan calon pemimpin bangsa di masa depan. Apabila sistem pendidikan yang diimplementasikan perguruan tinggi kurang memberikan porsi yang cukup dalam membangun karakter berintegritas, maka dikhawatirkan hanya akan

menciptakan sumber daya manusia yang bagus secara *hard skills* namun buruk secara *soft skills*, yakni kurang memperhatikan nilai-nilai moral dan akhlak dalam upaya mencapai tujuannya.

Adanya fenomena oknum mahasiswa yang berlaku curang dengan menyontek ketika ujian, menjadi indikator bahwa oknum tersebut mengesampingkan nilai kejujuran demi mendapatkan nilai ujian yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursalam, Bani & Munirah (2013), menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa adalah menyontek pekerjaan teman pada saat ujian, membuka buku saat ujian, menyalin tugas teman, membuka internet melalui handphone, dan *copy paste* dari internet.

Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah sangat sulit mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen karena membutuhkan jawaban yang real, mahasiswa terpengaruh dengan adanya mahasiswa lain yang menyontek, soal yang diberikan oleh dosen terlalu sulit, waktu yang disediakan sangat singkat, mahasiswa tidak memahami materi yang diujikan, ragu dengan jawaban sendiri, tidak ada hukuman yang diberikan jika berbuat curang dan mendapatkan nilai yang bagus (Nursalam, Bani & Munirah, 2013),

Menurut Robert & Hai-Jew (2009), faktor penyebab ketidak jujuran akademik dapat dipisahkan menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang berhubungan dengan kompetisi mempengaruhi ketidak jujuran akademik, termasuk tekanan untuk mencapai nilai bagus, tes kecemasan, lingkungan kelas, kebijakan akademik dan masalah prestasi (Higbee & Thomas, 2015). Faktor yang bersifat internal antara lain, meliputi *academic self-efficacy*, indeks prestasi akademik, etos kerja, *self-esteem*, kemampuan/kompetensi motivasi akademik, sikap (*attitude*), tingkat pendidikan, teknik belajar

(*study technique*), serta moralitas (Primaldhi, 2010)

Stephen R. Covey membedakan antara kejujuran dan integritas sebagai berikut: *“honesty is telling the truth, in other word, conforming our words reality-integrity is conforming to our words, in other words, keeping promises and fulfilling expectations”*. Kejujuran berarti menyampaikan kebenaran, ucapannya sesuai dengan kenyataan. Sedang integritas membuktikan tindakannya sesuai dengan ucapannya. Orang yang memiliki integritas dan kejujuran adalah orang yang merdeka. Mereka menunjukkan keautentikan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab dan berdedikasi.

2.4 Membangun Integritas dan Moral Pendidik dan Mahasiswa Dimulai dari Pembentukan Karakter

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilaku. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilaku tersebut membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Karakter merupakan sifat seseorang yang mencerminkan kepribadian, sikap dan/atau perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, adat istiadat, dan estetika. Pembentukan karakter itu sudah dirumuskan dalam UU No 20, tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter dimulai dari keluarga. Peran lingkungan seperti orang tua dan saudara saudara yang tinggal serumah dengannya sangat menentukan untuk pembentukan karakter seorang anak. Setelah beranjak besar seorang anak akan bermain di luar rumah. Teman bermain dan jiran tetangga merupakan tahapan berikutnya. Jadi pembentukan karakter menjadikan seseorang berperilaku baik, pekerja keras dan konsisten dalam mengambil tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku yang dibentuk dari lingkungan terdekatnya maupun disekitarnya. Pembentukan karakter bangsa akan berjalan dengan baik apabila direncanakan dan dijalankan dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan Lembaga Pendidikan, berawal dari Pendidikan dasar, menengah dan Pendidikan tinggi.

2.5 Pentingnya Integritas Bagi Pendidik dan Mahasiswa

Integritas Akademik dalam kegiatan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat perlu untuk ditumbuh kembangkan sehingga kualitas akademik terus meningkat. Saat ini banyak terindikasi kasus pelanggaran integritas akademik di Indonesia.

Pentingnya menjaga integritas merupakan salah satu kunci untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan pribadi. Integritas membuat manusia mampu untuk memimpin dan dipimpin. Integritas melahirkan kepercayaan dan integritas melahirkan prestasi.

Seorang pendidik dan mahasiswa yang memiliki integritas akan tercermin melalui perilaku, tindakan atau sikapnya. Ciri-ciri orang memiliki integritas, antara lain:

1. Memiliki sikap jujur, tulus, dan dapat dipercaya.
2. Memiliki integritas bertindak transparan dan konsisten

3. Menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela
4. Memiliki rasa tanggung jawab atas hasil kerjanya
5. Memiliki sikap objektif.

Nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, pengabdian, kontribusi, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai dasar untuk menciptakan integritas dan etika karena kepribadian yang berintegritas dan beretika pasti akan memahami dan mampu membedakan apa yang baik dan apa yang tidak baik, serta selalu menjadi pribadi yang jujur kepada diri sendiri untuk melayani tugas dan tanggung jawab sesuai aturan dan nilai-nilai positif.

Seorang pendidik (dosen) sangat penting memiliki integritas agar mampu berandil dalam kemajuan anak didiknya untuk berkontribusi di suatu keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa.

Tugas seorang pendidik mengajar, membimbing, mengelola kelas, dan terutama: mendidik. Tugas mengajar itu berkaitan dengan orientasi pada kecendekiaan pembelajar maka mendidik itu mengasuhnya, agar mereka berkarakter baik dengan moralitas terpuji dan melahirkan peserta didik dengan integritas tinggi. Integritas pendidik penting karena menjadi kunci perbuatan dan tindakannya dalam mengantarkan generasi ke depan. Pendidik yang berintegritas adalah mereka yang dapat dipercaya melakukan hal yang benar, bermain sesuai dengan aturan-aturan, dan tentu memenuhi janji profesinya.

Figur dosen yang ideal adalah dosen yang ramah, murah senyum, menarik dan bervariasi dalam menyampaikan materi, dapat mengendalikan emosi, datang tepat waktu, tidak mementingkan kepentingan pribadi, memberikan waktu di luar jam kuliah untuk konsultasi, menjalin interaksi sosial yang baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar kelas, mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami serta dapat memicu motivasi belajar mahasiswa, mempersiapkan materi pembelajaran dengan sungguh-sungguh, memberikan kerangka yang jelas dan bersedia untuk memberi respons kepada pertanyaan mahasiswa.

Menurut Donald L. Mc Cabe dan Gary Pavela (1997), Prinsip-prinsip dasar utama dalam kegiatan belajar mengajar untuk menjaga integritas akademik yaitu:

1. Menanamkan pemahaman akan pentingnya integritas akademik kepada mahasiswa.
2. Mendorong mahasiswa untuk berkomitmen terhadap ilmu pengetahuan dan hidup untuk belajar.
3. Menegaskan peran guru/dosen sebagai mentor dan pemandu
4. Membantu mahasiswa memahami potensi internet dan bagaimana potensinya sebagai alat kejahatan terutama sesuatu yang dapat merusak integritas akademik
5. Mendorong mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam menjaga integritas akademik
6. Memperjelas rencana perkuliahan dan bentuk/metode pengajaran
7. Mengembangkan bentuk penilaian/evaluasi yang adil dan obyektif
8. Mengurangi dan mencegah peluang terjadinya ketidakjujuran akademik
9. Menanggapi secara bijaksana ketika ketidakjujuran akademik tersebut terjadi
10. Membantu mendefinisikan integritas akademik dan mendukung standar integritas akademik kampus

Dari perspektif mahasiswa sebagai subjek pendidikan, integritas dan moralitas akademik sangat perlu diperkenalkan sejak awal memasuki dunia perkuliahan. Permasalahannya, standar perilaku integritas dan moralitas tidak sepenuhnya diketahui dan dipahami dengan baik, sehingga menimbulkan masalah-masalah yang cenderung mengganggu aktifitas yang positif, Jika mahasiswa sudah memahami bagaimana integritas dan moralitas sebagai bagian dari warga kampus, tentunya komunitas ilmiah akan terbentuk dengan baik, sehingga dapat terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang tergolong kepada

disintegritas akademik yang dilakukan mahasiswa. Adapun bentuk-bentuk Disintegritas Akademik Mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Tidak jujur seperti plagiarisme, memalsukan data dan mencontek
2. Absen tanpa alasan tepat
3. Kolusi demi nilai baik
4. Fabrikasi: mengarang data riset
5. Falsifikasi: menipulasi data/proses penulisan
6. Gosting: minta tolong orang lain mengerjakannya seperti joki.
7. Gratifikasi: memberi uang pada penguji sebelum ujian

2.6 Tindakan untuk Meningkatkan Integritas Akademik

Untuk menegakkan integritas akademik, sangat diperlukan beberapa upaya, baik yang harus dilakukan oleh mahasiswa, pengelola minat, maupun pengelola program studi (The Centre for Academic Integrity, 1999). Upaya tersebut mencakup edukasi mahasiswa dan dosen, informasi pembelajaran yang jelas, informasi sanksi pembelajaran, pelaporan kejadian dengan segera dan diskusi dengan mahasiswa.

1. Edukasi Mahasiswa dan Dosen

Sejak awal proses pendidikan, mahasiswa diberi informasi mengenai pentingnya Integritas Akademik, hal-hal yang dianggap melanggar Integritas Akademik, bagaimana mencegahnya serta tindakan yang harus dilakukan apabila melanggar Integritas Akademik. Selain itu, edukasi kepada mahasiswa juga mencakup cara melakukan kutasi, sitasi, parafrase dan menulis sumber referensi. Sedangkan fokus edukasi pada dosen meliputi kelengkapan penulisan referensi pada seluruh materi pembelajaran serta yang harus dilakukan apabila dosen/staf non-akademik mengenali kejadian yang melanggar Integritas Akademik.

2. Informasi yang Jelas Dalam Silabus dan Proses Pembelajaran

Di awal perkuliahan, akan diberikan *informed consent* bagi setiap mahasiswa selama menempuh perkuliahan. *Informed consent* tersebut diberikan setelah penjelasan mengenai Integritas Akademik dan Peraturan Akademik lainnya. Selain itu, informasi mengenai Integritas Akademik dan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran di setiap mata kuliah perlu ditegaskan dalam kuliah awal dan disusun secara tertulis dalam silabus dan penugasan mata kuliah.

3. Informasi Sanksi Pembelajaran

Apabila dosen ataupun mahasiswa mengenali ataupun melakukan tindakan yang melanggar Integritas Akademik, maka dosen ataupun mahasiswa tersebut disarankan untuk segera menyampaikan kejadian tersebut kepada pengelola minat utama. Identitas dosen ataupun mahasiswa yang melaporkan akan dijamin kerahasiaannya oleh Pengelola Minat dan Program Studi dan hanya akan digunakan untuk kepentingan pembahasan tindak lanjutnya. Pelaporan segera dan pelaporan mandiri merupakan perilaku yang sangat dihargai untuk menjunjung tinggi praktek Integritas Akademik.

Menurut *Megan Mittelstadt* (2024) International center for Academic integrity (Pusat Integritas Akademik Internasional) menegaskan bahwa integritas akademik didukung oleh enam nilai inti: kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan untuk menegakkan standar akademik tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong prestasi akademik siswa, membekali mereka untuk kehidupan dan pekerjaan masa depan yang sukses. Nilai-nilai ini, akan memberikan beberapa strategi pembelajaran berbasis bukti yang memperkuat integritas akademik secara keseluruhan, sekaligus meningkatkan prestasi akademik siswa. Strategi pengajaran ini mendukung hasil akademik siswa dan

juga meningkatkan budaya Integritas Akademik.

2.7 Empat Strategi Pengajaran Sederhana Untuk Meningkatkan Integritas dan Keberhasilan Akademik Siswa

1. Mengkomunikasikan harapan dan kebijakan dengan jelas dan berulang kali

Salah satu langkah pertama untuk meningkatkan integritas akademik adalah memastikan bahwa siswa memahami apa itu integritas dan mengapa itu penting untuk suatu mata kuliah, disiplin ilmu, akademisi secara keseluruhan, dan bahkan di luar dunia akademis. Tidak semua siswa memiliki pengalaman yang sama dengan norma dan harapan akademik. Oleh karena itu, penting untuk mengkomunikasikan secara terbuka tentang plagiarisme dan gratifikasi, serta alasannya (Morris 2015). Selain itu, dapat memasukkan pernyataan pada silabus, mendiskusikannya di kelas, dan mengingatkan siswa tentang kebijakan yang relevan sebelum tugas diberikan (PBL). Saat meliputi kebijakan yang relevan di kelas, dapat memberikan contoh atau peluang interaktif bagi siswa untuk mengeksplorasi perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima serta menjelaskan konsekuensi dari pelanggaran standar kejujuran akademik.

2. Menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung di mana siswa merasa nyaman mendiskusikan berbagai tantangan akademik yang dihadapi dan mencari bantuan untuk menyelesaikan masalahnya. Lingkungan belajar yang mendukung dan mengurangi ketidakjujuran akademik adalah lingkungan di mana siswa merasa nyaman terlibat dalam pertukaran ide secara terbuka mendiskusikan tantangan akademik mereka, dan mencari bantuan dari instruktur dan/atau teman sekelas mereka.
3. Merumuskan langkah-langkah untuk menciptakan iklim kelas yang mendukung dengan cara:
 - a. Menciptakan norma-norma kelas atau peraturan dasar

- untuk interaksi yang saling menghormati dengan siswa lain dan instruktur
- b. Mendorong kolaborasi dan interaksi yang tepat di antara siswa
 - c. Memberikan umpan balik dan bimbingan tepat waktu mengenai pekerjaan siswa, dan
 - d. Menyarankan sumber daya dan layanan dukungan di luar kelas.

Meningkatkan Integritas Akademik adalah dengan menggunakan praktik transparansi dalam pembelajaran dan pengajaran (*transparency in learning and teaching (TILT) practices*). Kerangka TILT meminta instruktur untuk mengkomunikasikan tujuan, tugas, dan kriteria suatu kegiatan pembelajaran atau tugas kepada siswa. Praktik TILT membantu siswa lebih memahami tujuan pembelajaran, nilai dan relevansi keterampilan dan pengetahuan yang akan mereka peroleh, serta harapan dan standar pekerjaan mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa, serta mengurangi kecemasan dan kebingungan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Mary-Ann Winkelmes menunjukkan bahwa metode TILT juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja akademik siswa dan ketekunan mereka di perguruan tinggi dan manfaat ini bahkan lebih signifikan lagi bagi siswa yang kurang siap dan kurang terwakili (Winkelmes et. al., 2016).

4. Employ scaffolded, low stakes (or no stakes) assessments

Strategi keempat untuk meningkatkan integritas akademis adalah dengan menerapkan penilaian yang bersifat scaffolded, low risk, atau no-stakes. Scaffolding adalah teknik yang memecah tugas atau tugas yang kompleks menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan sederhana serta memberikan peluang untuk mendapatkan umpan balik di sepanjang prosesnya. Penilaian dengan taruhan rendah atau tanpa taruhan adalah penilaian yang memiliki dampak minimal atau

tidak sama sekali terhadap nilai siswa, seperti kuis, tes latihan, atau penilaian diri. Saat siswa diberikan peluang yang berisiko rendah atau tanpa taruhan untuk mendapatkan latihan awal dan umpan balik mengenai keterampilan komponen sebelum melanjutkan ke tugas yang lebih besar dan bernilai poin lebih tinggi, tekanan dan stres yang terkait dengan tugas berisiko tinggi dikurangi, maka mendorong siswa untuk fokus pada proses pembelajaran.

Siswa akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan jujur, jika mereka merasa bahwa tugas tersebut memiliki nilai, misalnya, selaras dengan tujuan kursus/pengetahuan atau tujuan pribadi mereka (Wigfield dan Eccles 2000). Untuk meningkatkan motivasi siswa, instruktur dapat menerapkan praktik transparansi bersamaan dengan scaffolding. Praktik transparansi (misalnya, petunjuk tugas yang menyoroti pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang akan dikembangkan sebagai hasil dari keterlibatan dalam tugas tersebut – komponen “tujuan” TILT), dapat digunakan untuk lebih menjelaskan kepada siswa tentang penyelarasan perancah penilaian satu sama lain dan tujuan kursus.

2.8 Manfaat Integritas Bagi Seorang Pendidik maupun Mahasiswa

Manfaat integritas, bagi seorang pendidik maupun mahasiswa, antara lain :

1. Secara intelektual Integritas dapat mengoptimalkan kinerja otak seseorang,
2. Secara Emosional, integritas dapat membuat diri seseorang penuh motivasi, empati, serta rasa solidaritas yang tinggi dalam interaksi bekerja, sehingga seseorang dengan keadaan emosional seperti ini dapat melakukan aktivitas dan pekerjaannya sehari- hari dengan penuh semangat.
3. Secara spiritual dapat membuat seseorang menjadi lebih bijaksana dalam mengartikan sesuatu, termasuk pengalaman

hidupnya, seperti keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialaminya

4. Secara sosial, mampu mengembangkan hubungan antar individu maupun lingkungan masyarakat, misalnya membuat seseorang mau bekerjasama untuk menyelesaikan tugas maupun kegiatan yang menuntut kekompakan serta kerjasama yang baik.

2.9 Studi Kasus Pembentukan Karakter Berintegritas Universitas Sumatera Utara: Tata Nilai BINTANG dalam Memperkuat Integritas dan Moralitas Sivitas Akademika

Pada tanggal 11 Agustus 2014 Majelis Wali Amanat (MWA) dalam Rapat MWA Universitas Sumatera Utara (USU) telah mengesahkan RJP USU 2015–2039 dan Renstra USU 2015–2019 yang mengamankan Universitas Sumatera Utara membangun Cendekiawan dengan Tata Nilai Utama BINTANG yaitu tata nilai utama yang menjadi pedoman berperilaku bagi seluruh sivitas akademika dan tenaga kependidikan yaitu Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bingkai kebhinekaan, Inovatif yang berintegritas, Tangguh dan arif yang disebut dengan karakter BINTANG. Pembentukan integritas dan moralitas sivitas akademika Universitas Sumatera Utara dilatarbelakangi oleh realitas permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan tidak lagi dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, USU menuangkan semangat tersebut yang secara implisit ditegaskan dalam RJP 2015-2039, bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi USU sampai tahun 2039, yang perwujudannya

diterjemahkan dalam tata nilai utama BINTANG. Pendidikan bertata nilai utama BINTANG harus berangkat dari pemahaman tentang kondisi sumber daya manusia (SDM) yang ada di USU, termasuk mahasiswa. SDM merupakan subjek dan objek dalam melahirkan konsepsi perencanaan dan pelaksanaan proses pendidikan yang bernilai. Proses pembentukan identitas diri ini berfungsi sebagai cetak biru dalam mencetak sejarah di USU tahun 2039.

Tata Nilai BINTANG di Universitas Sumatera Utara diwujudkan melalui karakter berintegritas pada diri sivitas akademika. Hal ini dilakukan sebagai kunci penting dalam menjaga kualitas pendidikan tinggi sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menekankan pentingnya pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas, antara lain melalui penyelenggaraan kegiatan kemahasiswaan (Pasal 77). Selain itu, Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi juga mewajibkan perguruan tinggi untuk memfasilitasi pengembangan karakter mahasiswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Pasal 9), dan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2014 Tentang Statuta USU.

Sejak pengejawantahan BINTANG, pimpinan dan Sivitas Akademika USU secara komprehensif terus menerus membangun budaya akademik yang berkarakter kuat, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas penjaminan mutu, tata kelola, dan budaya akademik. Integritas dan moral akademik memang membutuhkan komitmen Sivitas Akademika USU yang selama ini masih perlu meningkatkan pemahaman, kesadaran, kepatuhan hukum dan etika dalam menerapkan integritas dan moral akademik. USU telah mengatasi permasalahan ini dengan menerapkan sistem pengelolaan akademik yang transparan dan akuntabel, serta menerapkan sanksi yang tegas bagi pelanggaran integritas akademik untuk

memperkuat Tata Nilai BINTANG. Apalagi setelah penerapan BINTANG mulai berjalan di USU, Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia memberlakukan Peraturan Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yang mewajibkan perguruan tinggi untuk memiliki sistem penjaminan mutu internal yang efektif (Pasal 52). Demikian pula, pencegahan dan penanganan plagiarisme melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi semakin memainkan peran penting dalam menumbuhkan Integritas Akademik. Dalam konteks semua perguruan tinggi di Indonesia, penguatan Integritas Akademik perlu legalitas formal dijadikan sebagai panduan kode etik dan tindakan institusional. Kode etik dan tindakan institusional memainkan peran penting dalam menumbuhkan Integritas Akademik (Nuss,1996).

2.10 Pentingnya Penguatan Integritas dan Moral Akademik Perguruan Tinggi di Indonesia

Pembentukan karakter berintegritas dan bermoral akademik berlandaskan kepada Sistem Pendidikan Nasional melalui UU Pendidikan Tinggi Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang mengamanatkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam membentuk karakter berintegritas dan bermoral akademik, bukan hanya untuk peserta didik tetapi seluruh sivitas akademika pendidikan wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Menjaga Integritas dan Moral Akademik dengan memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, akan menjadikan Sivitas Akademika bertanggung jawab penuh dan memiliki kesadaran yang mendalam dalam berperilaku, karena kesadaran bahwa semua perbuatan mereka diawasi oleh Tuhan dan ada konsekuensi moral di dunia ini dan akhirat. Integritas dan Moral Akademik mematuhi etika dan moral dalam berbagai interaksi akademik misalnya dalam berbicara, bertindak, dan membuat keputusan, dengan memperhatikan dampaknya terhadap orang lain dan masyarakat secara umum agar mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi kepada masyarakat dan terdorong untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk kebaikan, membantu mereka yang membutuhkan, dan menyelesaikan masalah sosial.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 40 ayat (2) huruf e mengamanahkan bahwa “Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: e. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”; dan di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 60 huruf e) dinyatakan “Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban: e. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika”, dan peraturan berkaitan lainnya. Selanjutnya diamanahkan bahwa tugas utama pendidik (Dosen) sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Secara keseluruhan, Sivitas Akademika harus mampu menciptakan lingkungan akademik yang lebih etis, produktif, dan harmonis, memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama agar dapat menjadi pendorong positif dalam

menjalani kehidupan akademik dengan penuh integritas dan moral.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk 27 watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar nilai-nilai dasar Integritas dan Moral Akademik semakin menguat dalam pribadi diri Sivitas Akademika, Perguruan Tinggi perlu menyusun nilai-nilai dasar integritas dan etika moral akademik guna transformasi, pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menghasilkan pendidikan berkualitas.

Panduan legal Integritas dan Moral Akademik masing-masing Perguruan Tinggi disusun bersama cara penerapan dan implementasinya kepada Sivitas Akademika (dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan) mencakup:

- (a) Kebijakan Integritas Akademik membantu memastikan bahwa pendidikan yang diberikan berkualitas tinggi dan bahwa penilaian terhadap mahasiswa dilakukan secara adil dan objektif. Suasana akademik yang mencakup kenyamanan Sivitas Akademika, tantangan akademik, dan tindak lanjutnya melalui dosen/asisten, penasihat akademik dan/atau teman sekelas mereka. Pada silabus, pembelajaran di dalam ruang kuliah, dan kebijakan yang relevan tentang penugasan (PBL). Metode pembelajaran berkolaborasi dan berinteraksi di antara mahasiswa, tata tertib umpan balik dan bimbingan mengenai pekerjaan mereka, menerima tantangan dalam pertukaran ide secara terbuka, memanfaatkan sumber daya dan layanan dukungan di luar kuliah.
- (b) Dengan adanya kebijakan yang jelas, universitas dapat

mencegah dan menangani tindakan curang seperti plagiarisme, penipuan ujian, dan pemalsuan data. Norma-norma atau kebijakan dasar tentang integritas dan sikap saling menghormati mahasiswa, dosen/asisten, dan pegawai, misalnya kebijakan yang jelas untuk plagiarisme, untuk mata kuliah, disiplin ilmu, akademisi secara keseluruhan, dan bahkan di luar dunia akademis. Interaksi antara pimpinan, dosen dan mahasiswa untuk mengeksplorasi perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima serta menjelaskan konsekuensi dari pelanggaran standar Integritas Akademik.

- (c) Integritas Akademik merupakan bagian penting dari reputasi Universitas. Institusi yang dikenal memiliki standar tinggi dalam hal etika dan moral akan lebih dihargai di mata publik dan calon mahasiswa. Transparansi dalam pembelajaran dan pengajaran agar semua Sivitas Akademika memahami tujuan pembelajaran dan hasil, tugas, dan kriteria suatu kegiatan pembelajaran atau tugas kepada mahasiswa, nilai dan relevansi keterampilan dan pengetahuan yang akan mereka peroleh, serta harapan dan standar pekerjaan mereka. Winkelmes et. al., (2016) menunjukkan dampak *transparency in learning and teaching (TILT) practices* signifikan terhadap kinerja akademik mahasiswa dan ketekunan mereka di Perguruan Tinggi – dan bagi siswa yang kurang siap dan kurang terwakili.
- (d) Kebijakan tersebut melindungi hak mahasiswa dan dosen dengan memastikan bahwa setiap individu diperlakukan secara adil dan tidak ada tindakan yang merugikan pihak lain. Penilaian yang bersifat adalah pemecahan masalah yang kompleks menjadi langkah-langkah yang lebih sederhana dan memberikan peluang

untuk mendapatkan umpan balik di sepanjang proses pembelajaran dan pembimbingan.

- (e) Kebijakan ini juga membantu membentuk karakter dan etika mahasiswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi profesional yang berintegritas di dunia kerja. Sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menetapkan 18 nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Kewajiban Perguruan Tinggi untuk membuat Kebijakan Integritas dan Moral Akademik sangat penting dalam memastikan bahwa lingkungan akademik tetap sehat, adil, dan produktif. Berikut adalah beberapa alasan dan bentuk kebijakan yang seharusnya diterapkan:

- (a) Menyusun kebijakan atau panduan yang jelas mengenai apa yang dianggap plagiarisme dan kecurangan, serta sanksi yang akan diterapkan bagi pelanggar.
- (b) Menyusun kebijakan atau panduan kode etik yang mencakup standar perilaku yang diharapkan dari mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan. Kode etik ini harus mencakup prinsip-prinsip integritas, kejujuran, dan tanggung jawab.
- (c) Menyediakan kebijakan atau panduan yang jelas bagi mahasiswa dan dosen untuk prosedur melaporkan dugaan pelanggaran, serta prosedur untuk investigasi dan penanganan kasus tersebut.
- (d) Menyediakan kebijakan atau panduan pelatihan berkala untuk mahasiswa dan dosen mengenai

pentingnya Integritas Akademik dan etika, serta bagaimana menerapkannya dalam praktik sehari-hari.

- (e) Menyediakan kebijakan atau panduan mengevaluasi efektivitas kebijakan yang ada dan melakukan revisi bila diperlukan secara berkala untuk menyesuaikan dengan perkembangan terbaru dalam dunia akademik dan teknologi.
- (f) Menyediakan kebijakan atau panduan penglibatan berbagai pihak dalam proses penyusunan kebijakan, termasuk mahasiswa, dosen, alumni dan staf administrasi, untuk memastikan kebijakan tersebut adil dan sesuai dengan kebutuhan semua pihak.

2.10.1 Penguatan Integritas dan Moral Akademik Dosen

Penguatan Integritas dan Moral Akademik merupakan hal yang sangat penting bagi setiap dosen untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi dan kompetensi akademik. Hal ini tidak hanya akan memberikan keunggulan dalam dunia pendidikan, tetapi juga berkaitan untuk membuka peluang karir yang lebih luas di masa depan kepada mahasiswa. Tugas dosen mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta teknologi dan juga seni melalui pengajaran peserta didik (mahasiswa) dalam proses belajar mengajar dilakukan dosen melalui metode transfer ilmu secara teoretis yaitu metode ceramah yang berkesinambungan dengan metode diskusi, tugas, dan mengerjakan studi kasus. Integritas dan Moral Akademik yang unggul memandu dosen dalam mengajar, membimbing, mengelola kelas, dan mendidik dan senantiasa berorientasi pada kecendekiaan akademik dalam arti mengasuh mahasiswa agar berkarakter baik dengan bermoralitas terpuji dengan integritas tinggi.

- 1) Melalui metode-metode di atas, dosen juga mengajarkan tata nilai integritas kejujuran kepada para mahasiswa sekaligus mengaktualisasi dirinya sebagai panutan (*role*

model) dan teladan sehingga terbentuk karakter berintegritas dan bermoral dalam diri mahasiswa.

- 2) Merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran bertugas untuk membuat bahan ajar serta modul untuk mahasiswa, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 3) Dosen mengacu pada kebenaran dalam perkuliahan dan penulisan skripsi, tesis dan disertasi, mampu menunjukkan hal yang baik, jujur kepada diri sendiri, mengabdikan untuk melayani tugas dan tanggung jawab sesuai aturan dan nilai-nilai. Peran dosen sebagai mentor dan pemandu yang profesional mendorong mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam menjaga Integritas Akademik. Dosen menyiapkan rencana perkuliahan dan bentuk/metode pengajaran, mengembangkan bentuk penilaian/evaluasi yang adil dan obyektif, mencegah peluang terjadinya ketidakjujuran akademik, menanggapi secara bijaksana ketika ketidakjujuran akademik tersebut terjadi. membantu mendefinisikan Integritas Akademik dan mendukung Standar Integritas Akademik kampus.
- 4) Dosen mengembangkan kualifikasi akademik secara berkelanjutan, terutama dengan keikutsertaannya dalam perkembangan teknologi masa kini.
- 5) Dengan perkembangan teknologi yang pesat, peningkatan dosen dalam pengajaran akan membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan di kampus khususnya mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mereka, seperti penggunaan e-learning, video conference, dan platform pembelajaran online lainnya. Pemanfaatan teknologi ini akan berdampak positif kepada pembelajaran mahasiswa secara efektif dan efisien, serta memiliki akses ke sumber informasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan begitu, mahasiswa siap menghadapi tantangan yang ada

dan memiliki peluang karir yang lebih baik di masa depan.

- 6) Dosen juga wajib menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, serta kode etik dan nilai-nilai agama, integritas serta etika akademik. Integritas dosen penting menjadi kunci perbuatan dan tindakannya dapat dipercaya melakukan hal benar, bertindak sesuai dengan aturan-aturan untuk memenuhi janji profesinya dalam mengantarkan mahasiswa ke depan. Dosen wajib membekali dirinya sebagai figur yang ideal dengan kejujuran, kecendikiaan, pengabdian, keramahan, menarik, dapat mengendalikan emosi, datang tepat waktu, tidak mementingkan kepentingan pribadi, memberikan waktu di luar jam kuliah untuk konsultasi, menjalin interaksi sosial yang baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar kelas, dapat memicu motivasi belajar mahasiswa, bervariasi dalam menyampaikan materi kuliah dengan jelas dan mudah dipahami dan mempersiapkan materi pembelajaran dengan memberikan kerangka yang jelas serta bersedia untuk memberi respons kepada pertanyaan mahasiswa.

2.10.2 Penguatan Integritas dan Moral Akademik Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan tinggi. (Permendikbudristek 39/2021, Pasal 1, angka 9). Mereka adalah sumber daya manusia calon pemimpin bangsa di masa depan yang perlu memiliki karakter yang kuat dan kokoh dalam Integritas Akademik dan yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa baik secara *hard skills* dan *soft skills*.

Penguatan Integritas dan Moral Akademik sebagai nilai-nilai dasar Etika Akademik wajib menjadi kepribadian dalam diri mahasiswa dan alumni Perguruan Tinggi. Mahasiswa adalah subjek pendidikan. Oleh sebab itu, sejak awal memasuki dunia perkuliahan permasalahan standar perilaku integritas dan

moralitas diperkenalkan karena mereka belum sepenuhnya mengetahui dan memahami dengan baik. Untuk menghindari masalah-masalah yang cenderung mengganggu aktifitas kehidupan kampus, perguruan tinggi perlu membuat panduan penguatan nilai Integritas dan Moral Akademik mahasiswa, antara lain sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa berkarakter Integritas dan Moral Akademik menerima ilmu pengetahuan, mengembangkan dan mengimplementasi ilmu pengetahuan serta teknologi dan juga seni melalui pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat.
- 2) Melakukan pembelajaran selama studi di Perguruan Tinggi. Sejak awal proses pendidikan, mahasiswa mempelajari ilmu pengetahuan seluruh materi pembelajaran, menerima informasi mengenai pentingnya integritas akademik dan mentaati Integritas Akademik, menerima tindakan atau hukuman yang harus dilakukan akibat pelanggaran Integritas Akademik. Mahasiswa mampu melaksanakan Integritas Akademik dengan penuh komitmen mempelajari ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran dan mengerjakan modul, tugas-tugas yang dipersiapkan dosen, dan siap sedia dievaluasi hasil pembelajaran. Mahasiswa wajib memahami kurikulum, silabus dan menyepakati melalui kontrak perkuliahan. Di awal perkuliahan, mahasiswa menerima informasi dan menyetujui informasi (*Informed consent*) mengenai Integritas Akademik dan Peraturan Akademik lainnya selama menempuh perkuliahan.
- 3) Sosialisasi agar panduan Integritas Akademik dan pelaksanaannya dapat dipahami demi berhasilnya proses pembelajaran untuk setiap mata kuliah. Mereka wajib memahami silabus, RPS, kontrak perkuliahan dan penugasan mata kuliah, penugasan dan penilaian. Selain itu, memahami panduan tindakan atas pelanggaran

Integritas Akademik dan tindak lanjut yang perlu dilakukan sebagai contoh, dosen melaporkan kejadian pelanggaran kepada program studi dan prodi menggunakan untuk kepentingan pembahasan tindak lanjutnya agar setiap pelaporan merupakan perilaku yang sangat dihargai sebagai bentuk Integritas Akademik.

- 4) Mahasiswa yang berintegritas dan bermoral akademik tinggi patut diberikan dukungan.
- 5) Para mahasiswa dibekali dengan pengetahuan yang diperlukan, mengedukasi, memberi informasi kepada mahasiswa berperilaku etis, mencakup pelatihan dan kesempatan pengembangan profesional supaya mereka lebih siap untuk menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pelanggaran akademik dan tentang topik-topik seperti pencegahan plagiarisme, etika penelitian, dan pentingnya karya orisinal.
- 6) Mahasiswa wajib belajar dan berlatih berbagai platform online mengikuti perkembangan teknologi masa kini agar dapat memperoleh kompetensi yang relevan dengan mata kuliah agar meningkat kualifikasi akademiknya. Teknologi terbaru secara berkelanjutan digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang akan berguna untuk karir di masa depan agar lebih siap menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di dunia kerja. Mahasiswa mampu memahami potensi internet secara positif bukan sebagai alat kejahatan terutama sesuatu yang dapat merusak Integritas Akademik.
- 7) Mahasiswa wajib menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, serta kode etik dan nilai-nilai agama, integritas serta etika akademik. Mahasiswa memahami bagaimana integritas, etika dan moralitas sebagai bagian dari warga kampus yaitu komunitas ilmiah yang berintegritas dan beretika.

Nilai-nilai berintegritas akan memberikan beberapa strategi pembelajaran berbasis bukti untuk memperkuat Integritas Akademik secara keseluruhan, sekaligus meningkatkan prestasi akademik siswa.

Bentuk-bentuk Integritas Akademik mahasiswa yang diwajibkan adalah sebagai berikut:

- a) Jujur: tidak plagiat, memalsu data, mencontek
- b) Hadir kuliah dan ujian secara penuh kecuali mempunyai alasan tepat untuk absen
- c) Mampu belajar berkolaborasi
- d) Tidak berkolusi demi nilai baik
- e) Tidak mengarang data riset fabrikasi
- f) Tidak menipulasi data/proses penulisan Falsifikasi
- g) Tidak minta tolong joki mengerjakannya (Gosting).

2.10.3 Penguatan Integritas dan Moral Akademik Tenaga Kependidikan

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan dinyatakan bahwa "Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Pasal 28 mengamanatkan bahwa Pembinaan disiplin Tenaga Kependidikan merupakan tanggungjawab pimpinan satuan pendidikan yang bersangkutan. Sementara itu, pada Pasal 29 dinyatakan bahwa Pengelola Sistem Pendidikan Nasional bertanggung jawab atas kebijaksanaan nasional berkenaan dengan Sistem Pengembangan Profesional Tenaga Kependidikan pada setiap cabang ilmu pengetahuan.

Penguatan Integritas dan Moral akademik dalam Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi diperlukan supaya mereka menjaga perilaku etis, profesional, dan manajemen etis terkait kepada pekerjaan administrator yang secara signifikan berdampak pada fungsi manajemen sumber daya manusia. Untuk itu pimpinan perguruan tinggi telah melembagakan etika melalui kode etik,

komite, dan pendidikan etika kepada Tenaga Kependidikan sebagai komitmen terhadap kebaikan institusi, penilaian yang baik, dan ketelitian sesuai Undang-Undang tenaga kependidikan terdapat peraturan Larangan Tenaga Kependidikan Pasal 10 dalam menjalankan tugas dan/atau profesinya, yaitu:

- (a) Berbuat curang.
- (b) Berbuat keonaran dalam kampus.
- (c) Melanggar ketentuan lalu lintas dan perparkiran di dalam kampus.
- (d) Melanggar Norma Kesusilaan dan Kepatutan yang berlaku dalam masyarakat baik dalam bentuk, sikap, perbuatan, lukisan, gambar.
- (e) Menggunakan prasarana, sarana dan fasilitas yang telah diperuntukkan dan telah sesuai dengan fungsinya.
- (f) Menggunakan perubahan terhadap susunan konstruksi, sifat, sarana, fasilitas yang dipercayakan penggunaannya, pemakaian dan pemanfaatan kepadanya.
- (g) Bertempat tinggal baik di seluruh maupun sebagian dari bangunan dan atau mendirikan bangunan yang dimaksud dihuni dan atau maksud lain tanpa ijin dari pimpinan Universitas .
- (h) Membawa senjata tajam, binatang buas atau berbisa, peralatan lain yang karena jenis dan sifatnya dapat mengancam keselamatan jiwa raga warga kampus dan umum serta mengancam kelestarian kampus tanpa mendapat ijin pimpinan Universitas.
- (i) Menyelenggarakan aktivitas baik secara perorangan maupun berkelompok didalam kampus tanpa seijin atau sepengetahuan Rektor .
- (j) Mengadakan kegiatan keluar yang mengatasnamakan kampus atau identitas kampus tanpa seijin pimpinan Universitas.
- (k) Mengadakan perjudian, meminum minuman keras, menggunakan atau menyimpan candu, ganja dan lain-lain

yang sifatnya bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

- (l) Mengeluarkan tulisan, gambar pernyataan dan bentuk-bentuk lain yang bertentangan dengan hakekat terciptanya ketertiban dan keamanan kampus.
- (m) Membocorkan rahasia negara dan rahasia Universitas

Pentingnya Integritas dan Moral Akademik Tenaga Kependidikan dalam bertugas melayani pendidikan dan pengajaran sebagai salah satu kunci untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan institusi. Integritas membuat tenaga kependidikan fleksibel untuk dipimpin atau memimpin lingkungannya. Kepercayaan rektor, dekan, ketua program Studi kepada tenaga kependidikan untuk memastikan bahwa semua pekerjaan tenaga kependidikan melahirkan kepercayaan dan prestasi khususnya dalam meningkatkan kualitas akademik institusi sebagai usaha mengejawantahkan kepercayaan, reputasi, kualitas, dan efektivitas. Kesetiaan dan ketaatan menunjukkan komitmen membentuk sebuah institusi pendidikan yang mengutamakan kualitas pendidikan yang mempunyai standar untuk memastikan lulusan institusi memiliki kompetensi yang diakui oleh industri dan masyarakat.

Tenaga Kependidikan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan melalui Tenaga Kependidikan yang memiliki:

- (a) sikap jujur, tulus, dan dapat dipercaya.
- (b) bertindak transparan dan konsisten
- (c) bermartabat dan tidak melakukan hal-hal tercela
- (d) bertanggung jawab atas hasil kerjanya
- (e) bersikap objektif.

Meningkatkan Integritas Akademik Tenaga Kependidikan adalah langkah penting untuk memastikan kualitas dan kepercayaan dalam lingkungan akademik. Berikut beberapa strategi yang bisa diterapkan:

- 1) Pelatihan dan Pendidikan. Mengadakan pelatihan dan mengedukasi secara rutin tentang etika akademik dan integritas memastikan Tenaga Kependidikan memahami kebijakan institusi terkait pemalsuan data, sogok dan bentuk pelanggaran lainnya.
- 2) Menyediakan panduan tertulis yang jelas mengenai standar Integritas Akademik dan kebijakan yang berlaku.
- 3) Membuat dan menegakkan Kebijakan Integritas Akademik dengan mematuhi mekanisme panduan untuk menegakkan kebijakan secara adil dan konsisten.
- 4) Membudayakan kepemimpinan teladan dengan menunjukkan komitmen terhadap Integritas Akademik melalui tindakan dan keputusan mereka.
- 5) Memberikan penghargaan dan pengakuan kepada pegawai yang menunjukkan integritas tinggi dalam pekerjaan mereka.
- 6) Menyediakan sistem pelaporan anonim bagi pegawai untuk melaporkan pelanggaran tanpa takut terhadap pembalasan.
- 7) Menerapkan teknologi informasi menggunakan perangkat lunak anti-plagiarisme untuk memeriksa keaslian karya akademik dan laporan penelitian.
- 8) Mengakses ke database pengetahuan yang terpercaya untuk memastikan referensi yang digunakan adalah sah dan akurat
- 9) Berkomunikasi secara transparan dengan memfasilitasi diskusi terbuka tentang pentingnya Integritas Akademik dan bagaimana pelanggaran dapat mempengaruhi reputasi institusi dan individu.
- 10) Menjaga transparansi dalam proses penanganan kasus pelanggaran Integritas Akademik untuk memastikan keadilan dan mencegah dugaan bias
- 11) Meningkatkan kesadaran dan refleksi diri tentang nilai dan etika mereka dalam konteks akademik.

- 12) Mengadakan workshop dan seminar yang membahas studi kasus nyata dan tantangan dalam mempertahankan Integritas Akademik.
- 13) Melakukan audit dan evaluasi internal agar Tenaga Kependidikan secara terus menerus mengimplementasi Standar Integritas Akademik.

2.10.4 Aktualisasi Penghargaan untuk Meningkatkan Integritas Akademik Dosen:

Untuk memperkuat Integritas Akademik, sangat diperlukan tindakan utama berupa penghargaan untuk memberdayakan Integritas Akademik bagi dosen yaitu dengan memberikan penghargaan bagi dosen yang telah melakukan tupoksinya dengan penuh komitmen. Dosen telah berjasa berperan penting dalam mewujudkan kejujuran dan Integritas Akademik di kampus, dengan menunjukkan perilaku etis dan menjunjung tinggi standar akademik, dapat dicapai melalui laporan penting mengaktualisasikan kerja mahasiswa.

Penguatan Integritas dan Moral Akademik yaitu melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Adanya aktualisasi penghargaan pemerintah bagi dosen untuk pelaksanaan dan penilaian atas beban kerja dosen, telah disusun pedoman yang dapat memberikankeseragaman dalam pelaksanaan beban kerja dosen melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Operasional Beban Kerja Dosen melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 12/E/KPT/2021 Tentang Pedoman Operasional Beban Kerja Dosen, sebagai pendidik profesional dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat pendidik. Penghargaan ini diberikan atas dasar:

- 1) Melaksanakan kewajiban sebagai pendidik profesional dosen yaitu telah :
 - (a) Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
 - (b) Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
 - (c) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
 - (d) Memenuhi beban kerja dosen sekurang-kurangnya sepadan dengan 12 (dua belas) satuan kredit semester dan sebanyak-banyaknya 16 (enam belas) satuan kredit semester (Pasal 72 ayat (2) UU Guru dan Dosen).
 - (e) Menghitung beban kerja dosen didasarkan antara lain pada:
 - a. tugas pokok dosen mencakup: (1) perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian proses pembelajaran; (2) pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran; (3) pembimbingan dan pelatihan; (4) penelitian; dan (5) pengabdian kepada masyarakat;
 - b. kegiatan dalam bentuk pelaksanaan tugas tambahan;
 - c. kegiatan penunjang (Pasal 30 ayat (1) Permendikbud Nomor 63 Tahun 2020).
 - (f) Menyesuaikan beban kerja pada kegiatan pokok dosen dengan besarnya beban tugas tambahan, bagi dosen yang mendapatkan tugas tambahan (Pasal 30 ayat (2) Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020).
 - (g) Memenuhi beban kerja dosen sebagai pembimbing utama dalam penelitian terstruktur dalam rangka penyusunan tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, atau karya desain/ seni/bentuk lain yang setara paling banyak 10 (sepuluh) mahasiswa (Pasal 30 ayat (3) Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020).

- (h) Memenuhi beban kerja Dosen mengacu pada ekuivalen waktu mengajar penuh serta nisbah Dosen dan mahasiswa (Pasal 30 ayat (4) Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020).
- 2) Memberikan Tunjangan profesi kepada dosen yang memenuhi persyaratan melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi.
- Tunjangan profesi diberikan kepada dosen yang memenuhi persyaratan melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi dengan beban kerja paling sedikit sepadan dengan 12 (dua belas) sks dan paling banyak 16 (enam belas) sks pada setiap semester sesuai dengan kualifikasi akademiknya dengan ketentuan: (Pasal 8 Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009).
- (a) Beban kerja pendidikan dan penelitian paling sedikit sepadan dengan 9 (sembilan) sks yang dilaksanakan di perguruan tinggi penugasan; dan
 - (b) Beban kerja pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi penugasan atau melalui lembaga lain;
 - (c) Dosen tetap yang mendapat penugasan sebagai pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan sampai dengan tingkat jurusan tetap memperoleh tunjangan profesi sepanjang yang bersangkutan melaksanakan darma pendidikan paling sedikit sepadan dengan 3 (tiga) sks di perguruan tinggi penugasan.
- 3) Tunjangan kehormatan diberikan kepada profesor yang memenuhi persyaratan: (Pasal 10 Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009)
- (a) Memiliki sertifikat pendidik yang telah diberi nomor registrasi dosen oleh Kementerian;

- (b) Melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi dengan beban kerja paling sedikit sepadan dengan 12 (dua belas) sks dan paling banyak 16 (enam belas) sks pada setiap semester dengan ketentuan: (1) beban kerja pendidikan dan penelitian paling sedikit sepadan dengan 9 (sembilan) sks yang dilaksanakan di perguruan tinggi penugasan; (2) beban kerja pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi yang penugasan atau melalui lembaga lain; (3) tidak terikat sebagai tenaga tetap pada lembaga lain di luar Satuan Pendidikan Tinggi tempat yang bersangkutan bertugas; (4) terdaftar pada Kementerian sebagai dosen tetap;
- (c) Profesor yang mendapat tugas tambahan yaitu penugasan sebagai pimpinan Perguruan Tinggi yang bersangkutan sampai dengan tingkat ketua program studi, atau nama lain yang sejenis, memperoleh tunjangan kehormatan sepanjang yang bersangkutan melaksanakan darma pendidikan paling sedikit sepadan dengan 3 (tiga) sks di perguruan tinggi penugasan.

BAB III

INTEGRITAS DAN MORAL AKADEMIK DALAM PENELITIAN DAN PENULISAN KARYA ILMIAH

Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 12 ayat 2 menyatakan bahwa Dosen sebagai Ilmuwan memiliki tugas mengembangkan suatu cabang ilmu pengetahuan dan / atau teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah serta menyebarkannya. Kegiatan penelitian ilmiah yang dimaksud ini merupakan salah satu dari Tridarma Perguruan Tinggi dimana pelaksanaannya sangat menjunjung tinggi etika.

Etika penelitian adalah merupakan landasan dalam menjaga integritas penelitian dan sekaligus berfungsi sebagai indikator kualitas penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti harus memahami secara mendalam tentang etika penelitian agar penelitian dapat dilakukan dengan cara bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip, kode etik dan standar etik.

3.1 Pengertian Etika Penelitian

Etika penelitian adalah suatu sistem nilai dan prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku para peneliti dalam melakukan penelitian. Hal ini meliputi pertimbangan etika yang terkait dengan pemilihan subjek, desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian. Etika penelitian memainkan peran kunci dalam memastikan integritas, kepercayaan, dan validitas penelitian.

Etika penelitian merupakan bidang yang kompleks dan melibatkan pandangan beragam dari para ahli di berbagai disiplin ilmu. Berikut ini adalah beberapa pengertian etika penelitian menurut beberapa ahli terkemuka:

1. National Institutes of Health (NIH). Menurut NIH, etika penelitian adalah seperangkat prinsip moral dan standar yang digunakan untuk memastikan kebenaran, keadilan, dan integritas dalam penelitian ilmiah.
2. Deborah C. Poff. Deborah C. Poff, seorang ahli etika dan peneliti, menggambarkan etika penelitian sebagai “penilaian kritis terhadap tindakan dan keputusan yang diambil dalam penelitian ilmiah yang melibatkan tanggung jawab terhadap orang lain dan masyarakat.”
3. Alan Bryman. Menurut Alan Bryman, yang merupakan seorang ahli metodologi penelitian, etika penelitian mencakup aspek normatif yang mengatur perlakuan etis terhadap subjek penelitian, kejujuran dalam pelaporan data dan hasil, serta tanggung jawab moral peneliti terhadap masyarakat.
4. Barbara K. Redman. Barbara K. Redman, seorang ahli bioetika, mengemukakan bahwa etika penelitian adalah tentang menghormati martabat dan otonomi subjek, serta memastikan keadilan dan kebaikan dalam melakukan penelitian.
5. *National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research*. Komisi ini mendefinisikan etika penelitian sebagai “suatu pendekatan ilmiah untuk memecahkan masalah manusia dengan menghormati hak dan kewajiban moral semua pihak yang terlibat.”

Secara keseluruhan, etika penelitian adalah seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang mengatur perilaku peneliti dalam melakukan penelitian serta mencakup berbagai aspek, seperti pemilihan subjek penelitian yang etis, pengumpulan data yang jujur, perlakuan yang adil terhadap subjek penelitian, analisis data yang akurat, dan pelaporan hasil yang transparan.

3.2 Bentuk Etika Penelitian

Bentuk etika penelitian mencakup beberapa aspek yang penting dalam menjaga integritas dan kepercayaan dalam penelitian. Berikut adalah beberapa bentuk etika penelitian yang umum diperhatikan:

1. Etika Manusia

Bentuk ini berkaitan dengan perlindungan terhadap subjek penelitian manusia, yang mencakup prinsip-prinsip seperti keadilan, otonomi dan kemanusiaan. Ini menekankan perlunya memperoleh *informed consent* (persetujuan yang diinformasikan) dari subjek penelitian, menghormati hak-hak mereka, dan melindungi kerahasiaan informasi pribadi.

2. Etika Hewan

Bentuk ini berkaitan dengan perlakuan yang adil dan etis terhadap hewan yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Ini menekankan perlunya menghindari penderitaan yang tidak perlu pada hewan, menggunakan metode penggantian, pengurangan dan penyempurnaan (3R), serta memastikan lingkungan dan kondisi yang memadai bagi hewan penelitian.

3. Etika Penerbitan

Bentuk ini berkaitan dengan publikasi hasil penelitian. Etika penerbitan menekankan kejujuran, integritas, dan transparansi dalam melaporkan dan mempublikasikan penelitian. Hal ini mencakup menghindari duplikasi publikasi, penghindaran plagiarisme, dan memberikan kredit yang tepat kepada penulis dan kontributor lainnya.

4. Etika Data

Bentuk ini berkaitan dengan pengelolaan data penelitian. Ini melibatkan integritas data, yaitu keakuratan, keandalan, dan keterbukaan dalam pengumpulan, pengolahan, analisis, dan pelaporan data. Hal ini juga mencakup perlindungan terhadap data penelitian yang sensitif dan kerahasiaan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian.

5. Etika Konflik Kepentingan

Bentuk ini berkaitan dengan mengelola konflik kepentingan dalam penelitian. Ini menekankan pentingnya mengungkapkan dan mengelola secara transparan kepentingan pribadi, finansial, atau institusional yang dapat mempengaruhi integritas dan hasil penelitian.

6. Etika Komunikasi dan Kolaborasi

Bentuk ini berkaitan dengan komunikasi dan kolaborasi antara peneliti. Etika komunikasi dan kolaborasi melibatkan sikap yang jujur, terbuka, dan saling menghormati dalam berbagi informasi, ide dan sumber daya dengan peneliti lain. Hal ini juga mencakup menghormati hak kekayaan intelektual dan memberikan pengakuan yang tepat kepada kontributor.

3.3 Fungsi Etika Penelitian

Etika penelitian memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam konteks riset dan pengembangan ilmu pengetahuan. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

1. Perlindungan Subjek Penelitian

Salah satu fungsi utamanya adalah melindungi hak, kesejahteraan, dan martabat subjek penelitian. Etika penelitian menetapkan pedoman untuk memastikan bahwa partisipan memberikan persetujuan yang diinformasikan, tidak mengalami risiko atau penderitaan yang tidak proporsional, dan keamanan informasi pribadi mereka terjaga.

2. Meningkatkan Kualitas Penelitian

Etika penelitian membantu memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan standar tinggi, metode yang tepat, dan prosedur yang etis. Dengan mematuhi etika penelitian, peneliti dapat menghasilkan data yang valid, akurat, dan dapat dipercaya.

3. Meningkatkan Kepercayaan Publik

Etika penelitian dapat membantu membangun kepercayaan publik terhadap hasil penelitian dan para peneliti.

Ketika peneliti beroperasi dengan integritas dan mematuhi etika penelitian, masyarakat akan lebih cenderung mempercayai temuan dan rekomendasi dari penelitian tersebut.

4. Meminimalkan Risiko Hukum dan Etis

Etika penelitian dapat membantu peneliti menghindari potensi risiko hukum dan etis. Pelanggaran etika penelitian dapat menyebabkan sanksi hukum dan mencoreng reputasi peneliti serta institusi tempat penelitian dilakukan.

5. Mengoptimalkan Pemanfaatan Hasil Penelitian

Memastikan bahwa hasil penelitian digunakan dengan bijaksana dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan mempertimbangkan aspek-etika, peneliti dapat memastikan dan menjamin bahwa temuan mereka diinterpretasikan dan diimplementasikan dengan benar.

6. Menghormati Martabat Profesional Peneliti

Menghormati hak-hak dan martabat peneliti dalam proses penelitian dan publikasi hasilnya. Ini termasuk memberikan pengakuan yang layak atas kontribusi peneliti dan menghindari penyalahgunaan atau peniruan hasil penelitian orang lain.

7. Menjaga Integritas Ilmiah

Etika penelitian merupakan landasan penting dalam menjaga integritas ilmiah secara keseluruhan. Dengan memegang teguh nilai-nilai etika, peneliti dapat memastikan bahwa proses penemuan dan diseminasi pengetahuan berjalan secarajujur dan adil.

8. Menghormati Hak Kekayaan Intelektual

Menghormati hak kekayaan intelektual dan kredit atas karya yang dihasilkan. Peneliti harus mengakui dan memberikan penghargaan kepada orang-orang yang berkontribusi pada penelitian dan mencegah plagiarisme atau penggunaan yang tidak sah terhadap karya orang lain.

Fungsi-fungsi ini berperan penting dalam menjaga integritas, kualitas, dan kepercayaan, serta memastikan bahwa penelitian berdampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

3.4 Kode Etik Penelitian

Kode Etik bertujuan untuk memberikan pedoman kepada peneliti agar dapat melaksanakan penelitian dengan beretika dan bertanggung jawab. Berikut ini beberapa Kode Etik yang harus diperhatikan dan dipatuhi oleh Peneliti:

1. Peneliti diharapkan untuk mengabdikan diri pada pencarian kebenaran ilmiah dengan tujuan memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menemukan teknologi, dan menghasilkan inovasi untuk meningkatkan peradaban dan kesejahteraan manusia. Peneliti diharapkan memiliki sikap ilmiah yang kritis, logis, dan empiris dalam mencari kebenaran yang terbuka untuk diuji.
2. Peneliti diharapkan melaksanakan kegiatan penelitiannya dalam batasan hukum yang berlaku dan memprioritaskan kepentingan dan keselamatan semua pihak yang terlibat. Peneliti diharapkan bertindak dengan tujuan mulia untuk menegakkan hak-hak asasi manusia dan kebebasan mendasarnya. Disamping itu, Peneliti juga diharapkan untuk menjaga integritas metodologi penelitian yang ada dan melaksanakan penelitian sesuai dengan metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Peneliti diharapkan dapat mengelola sumber daya keilmuan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini mencakup penggunaan dana dan sumber daya secara hemat dan efisien. Peneliti diharapkan dapat menjaga peralatan ilmiah dan alat bantu lainnya agar tetap dalam kondisi baik. Selain itu, peneliti juga diharapkan dapat menjaga dan menghindari jalannya penelitian yang dapat merugikan kepentingan umum dan lingkungan.

Penerapan Kode Etik Penelitian oleh peneliti diharapkan dapat berguna menjaga integritas, kejujuran, dan manfaat yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Disamping itu, dengan menjunjung tinggi etika penelitian, akademisi maupun

peneliti telah membangun landasan yang kuat untuk menciptakan pengetahuan yang bermutu tinggi dan dapat dipercaya.

3.5 Contoh-Contoh Penerapan Etika Penelitian

Berikut ini disajikan beberapa contoh nyata penerapan etika penelitian dalam setiap kegiatan penelitian :

1. Mendapatkan izin etis sebelum memulai penelitian yang melibatkan manusia atau hewan.
2. Memastikan kerahasiaan identitas subjek penelitian dan menghapus informasi yang dapat mengidentifikasi mereka.
3. Menggunakan metode penelitian yang sesuai dan valid untuk menghindari bias.
4. Memberikan informasi yang jujur dan akurat dalam pelaporan hasil penelitian.

3.6 Integritas Akademik dalam Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah

Integritas penelitian adalah istilah umum yang digunakan untuk berbicara dan menulis tentang masalah etika dalam penelitian (Helgesson & Bulow, 2023). Integritas penelitian juga dapat didefinisikan sebagai kualitas kepemilikan dan ketaatan pada prinsip-prinsip moral yang tinggi dan standar profesional, sebagaimana digariskan oleh organisasi profesional, lembaga penelitian pemerintah dan masyarakat. Sistem yang baik akan menghasilkan penelitian yang dapat diandalkan, yang dapat dianggap sebagai bukti integritas penelitian (Marusic et al., 2016). Salah satu cara umum untuk menggambarkan integritas penelitian adalah dengan menggambarkannya sebagai kebalikan dari pelanggaran ilmiah dan praktik penelitian merugikan lainnya, sehingga hal tersebut dapat dianggap sebagai pelanggaran integritas (Helgesson & Bulow, 2023).

Integritas penelitian mencakup tidak hanya kualitas penelitian atau tindakan peneliti individu, tetapi juga seluruh upaya

kolektif dari berbagai pihak atau lembaga, termasuk yang tidak terlibat langsung dalam penelitian, seperti tenaga administrasi universitas. Integritas penelitian juga tidak hanya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan benar, dengan metode jelas dan dokumentasi prosedur yang tepat, tetapi juga dengan perlindungan data yang tepat (Helgesson & Bulow, 2023). Integritas penelitian merupakan suatu perwujudan terkait dengan kualitas, keunggulan penelitian dan ilmu pengetahuan).

Etika akademik, atau Integritas Akademik dalam publikasi atau menghasilkan karya ilmiah, merupakan sebuah komitmen dalam bentuk perbuatan berdasarkan nilai-nilai luhur dalam melaksanakan kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu penelitian, pengajaran, dan pengembangan sumber daya manusia. Pengaruh Etika Akademik ini terasa dalam tindakan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan dalam menjalankan fungsi Tridarma Perguruan Tinggi. Nilai-nilai yang dikedepankan dalam Integritas Akademik meliputi *honesty* (kejujuran), *trust* (kepercayaan), *fairness* (keadilan), *respect* (penghargaan), *civility* (kerahasiaan), dan *responsibility* (tanggung jawab) (Anderson et al., 2007).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2021 terkait Integritas Akademik Dalam Menghasilkan Karya Ilmiah, khususnya pada Pasal 2 mengharuskan bahwa Sivitas Akademika wajib menjunjung tinggi Nilai Integritas Akademik dalam menghasilkan karya ilmiah. Nilai Integritas Akademik yang dimaksud dalam hal ini meliputi:

- a. Kejujuran
- b. Kepercayaan
- c. Keadilan
- d. Kehormatan
- e. Tanggung jawab
- f. Keteguhan hati

Disamping itu, menurut Cooksey et al (2019) dan Ojstersek et al (2019), Integritas Akademik adalah sebuah prinsip dasar yang mendasari kepercayaan penelitian yang mencakup berbagai perilaku termasuk kejujuran, akurasi, objektivitas, dan penghormatan terhadap kekayaan intelektual. Seorang peneliti harus mematuhi prinsip-prinsip ini di seluruh proses penelitian, mulai dari konseptualisasi hingga diseminasi/publikasi. Secara terperinci prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Prinsip Kejujuran: Sebagai prinsip penting dalam Integritas Akademik. Kejujuran menuntut sikap dan Tindakan yang jujur (apa adanya) atas prosedur, metode, data, temuan, hingga permasalahan dalam penelitian. Peneliti harus menyajikan apa adanya atas karya ilmiah yang dihasilkannya dan memastikan tidak adanya kecurangan dalam proses penelitian.
2. Prinsip Objektivitas: Seorang peneliti harus berusaha untuk menjaga ketidakberpihakan dalam penelitiannya, menghindari bias atas sudut pandang pribadi yang dapat mempengaruhi interpretasi data, atau bahkan dalam pengambilan kesimpulan. Kebalikan dari prinsip ini adalah adanya subjektivitas yaitu bias penelitian akibat intervensi peneliti dalam mengarahkan hasil suatu penelitian. Salah satu mekanisme sebagai praktek untuk meminimalisir potensi bias subjektivitas ini adalah adanya proses diseminasi seperti seminar usulan pra penelitian, seminar hasil penelitian, konferensi dan tinjauan sejawat (*peer review*) (Levit et al., Seriven, 1972).
3. Prinsip Presisi dan Akurasi: Presisi dan akurasi merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, karena pada dasarnya penelitian itu sendiri berasal dari kata dasar "teliti", yang sangat menuntut kedua hal tersebut (Pakpahan et al.; 2021). Semua proses dan tahapan penelitian dari mulai penyusunan metode, pengumpulan data, rekapitulasi data, analisis data hingga

pelaporan data harus dilakukan dengan teliti, untuk memastikan tidak adanya kekeliruan yang bisa menyebabkan biasanya temuan penelitian (Nurdin & Hartati, 2019).

4. Prinsip Menghormati Kekayaan Intelektual: Seorang peneliti harus mengakui kontribusi orang lain, baik dalam konseptualisasi, teori, data maupun analisis dengan mengutip sumbernya secara benar. Pengutipan sumber data dan referensi itu sendiri selain sebagai bentuk penghormatan terhadap kekayaan intelektual orang/pihak lain, juga merupakan bentuk amanat dari undang-undang hak cipta yang berlaku di Indonesia. (Darmalaksana, 2022; Mashdurohaturun & Mansyur, 2015). Pelanggaran terhadap norma hukum ini dikenal dengan sebutan Plagiarisme, yaitu mencuri dan menggunakan ide atau kata-kata orang lain sebagai milik sendiri tanpa menyebutkan sumber dan menggambarkan ide-ide sebagai asli milik sendiri, meskipun berasal dari sumber lain yang ada (Khan, 2014). Sumber lain mendefinisikan Plagiarisme sebagai tindakan yang bersifat mencuri karya orang lain dan berbohong tentang hal itu setelahnya (Sox, 2012). Dalam Longman Contemporary English Advanced Learner's Dictionary, tindakan plagiarisme didefinisikan sebagai "ketika seseorang menggunakan kata-kata, ide, atau karya orang lain, dan berpura-pura itu milik mereka sendiri" (Helgesson & Eriksson, 2015). Bentuk-bentuk plagiarisme dalam penelitian diantaranya (1) mengambil tulisan orang lain kemudian diakui sebagai sebagai karya sendiri, (2) mengambil ide atau batang tubuh pikiran orang lain untuk selanjutnya diubah kedalam bahasa sendiri dan (3) mengambil teks secara keseluruhan tanpa mengubah tulisan maupun menambah dengan analisis maupun komentar apapun. Fatkhur & Nurdin (2022) menemukan kasus-kasus plagiarisme yang terjadi seperti

menjiplak karya orang lain tanpa memberikan pengakuan dengan menyertakan sumbernya, menyalin karya orang lain dan mengklaimnya sebagai karya sendiri. Plagiarisme juga bisa ditemukan dalam kasus seseorang telah melakukan parafrase, namun tidak menyertakan sumber aslinya. Dalam bentuk apapun, plagiarisme merupakan pelanggaran terhadap integritas akademik. Saat ini telah tersedia berbagai perangkat lunak yang bisa digunakan untuk memeriksa potensi adanya plagiarisme, termasuk yang mungkin terjadi secara tidak sengaja.

Penelitian yang jujur dan transparan serta publikasi yang menghargai kontribusi individu-individu yang terlibat dalam penelitian adalah merupakan cerminan dari etika akademik yang kuat. Nilai-nilai dasar dalam etika akademik, seperti kejujuran, kebenaran, dan keadilan merupakan fondasi yang kuat dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Sebuah studi terbaru yang dipublikasikan dalam "*Journal of Research Integrity*" menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya integritas akademik dalam melaksanakan kegiatan tridharma perguruan tinggi menjadi kunci dalam mencegah pelanggaran seperti plagiat (Brown et al., 2021).

Tuntutan moral para ilmuwan dalam pengembangan moral harus diperhatikan dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), apabila tidak, maka akan membahayakan lingkungan hidup dimasa yang akan datang. Ilmuwan juga perlu memperhatikan apakah tujuan mereka sebagai ilmuwan yang beradab tercapai dan tidak merugikan manusia. Ada juga kebutuhan untuk menyeimbangkan pengembangan pengetahuan dengan pelestarian lingkungan budaya dan alam negara (Hanipah & Dewi, 2022).

Islam memandang aspek moral menjadi penting dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, etika Islam menjadi salah satu barometer yang berfungsi sebagai pengukur peraturan moral. Etika Islam dapat memandu para dosen

yang juga berperan sebagai penulis dalam menghasilkan karya ilmiah. Etika dalam pandangan penulis disebut sebagai ilmu yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan penulis.

Menurut Suwarno (2022), Etika Islam yang menjadi regulasi moral dalam penulisan karya ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Jujur (Siddiq): Integritas suatu karya terdiri dari ide original dan kejujuran dalam menyebutkan sumber yang digunakan. Sekarang ini, penulis karya ilmiah harus menggunakan literasi informasi yang digunakan oleh berbagai pihak sebagai titik balik untuk menghasilkan karya yang benar-benar unik, baik dari segi ide maupun dari tulisan yang ditulis.
2. Disiplin (Amanah): Secara teknis, selain masalah waktu, kedisiplinan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Meletakkan semua file objek kajian dalam folder yang sama juga sangat memudahkan dalam proses pembuatan karya ilmiah. Disiplin membantu penulis menyelesaikan semua tugasnya dengan lancar. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk berusaha memiliki disiplin kerja yang baik.
3. Sabar/Bijaksana (Fathonah): Sabar adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan tidak mudah tersinggung oleh orang lain. Dalam KBBI, ini berarti tidak tergesa-gesa, tidak buru-buru, tahan menghadapi cobaan, dan tidak lekas marah. Menulis bisa menumbuhkan kesabaran, karena membutuhkan kehalusan perasaan yang akan berpengaruh terhadap kalimat yang diungkapkan.
4. Kritis (Tabligh): Dalam menghasilkan karya ilmiah memerlukan daya kritik yang baik, sehingga tulisan yang dihasilkan bersifat menjelaskan, menilai, atau mengomentari suatu kejadian atau objek dari perspektif pengetahuan yang dikuasai penulisnya. Berdasarkan daya

kritis ini seorang penulis mampu mengaitkan satu bidang ilmu dengan bidang ilmu yang lainnya.

3.7 Regulasi Tentang Integritas Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah di Indonesia

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengatur Integritas Akademik di dalam peraturan perundang-undangan, baik dalam bentuk peraturan menteri, surat edaran, maupun pedoman Integritas Akademik. Adapun peraturan tersebut sebagai berikut:

1. Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 3298/D/T/99 tentang Upaya Pencegahan Tindakan Plagiat (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi) Tahun 1999. Peraturan tersebut mencakup hal-hal seperti plagiasi, proses analisis, dan bagaimana cara seorang dosen memperoleh pangkat jabatan akademik di perguruan tinggi.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta. Dalam undang-undang ini mengatur tentang hak cipta termasuk karya tulis, musik, dan hak cipta lainnya yang intinya adalah karya yang dibuat dengan kreativitas, proses, waktu, dan dedikasi yang tinggi.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi (Menteri Pendidikan Nasional). Peraturan ini menjelaskan secara rinci jenis plagiat, pelaku plagiat, dan sanksi yang diberikan kepada mereka yang melakukannya dan mencakup jenis indikasi kecurangan dan ketentuan tentang pemulihan nama baik.
4. Surat Edaran Dirjen Dikti No. 1311/D/C/2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat. Peraturan ini menegaskan Permendiknas No. 17 tahun 2010, terutama mengenai kenaikan pangkat dosen ke guru besar atau profesor.

5. Surat Edaran Dirjen Dikti No. 190/D/T/2011 tentang Validasi Karya Ilmiah. Peraturan ini menjadi dasar untuk peraturan akademik yang lain yang berkaitan dengan karya tulis ilmiah, terutama yang menjadi syarat utama untuk kenaikan pangkat dari Asisten Ahli ke jenjang guru besar atau profesor. Dalam peraturan ini juga menjelaskan tentang kriteria karya ilmiah yang layak untuk dijadikan sebagai syarat kenaikan pangkat.
6. Keputusan Menteri Negara Riset dan Teknologi No. 25/M/Kp/III/2013 tentang Pedoman Penyusunan Kode Etik Pelaku Penelitian dalam hal ini adalah mahasiswa, dosen, dan peneliti. Dalam peraturan tersebut dijelaskan secara ringkas tentang kode etik yang harus dipatuhi oleh para akademisi terutama ketika melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Undang-Undang ini mengatur hak cipta, baik itu benda, tulisan, seni, atau apa pun yang memerlukan proses, nilai, waktu, dan kreativitas tinggi dari individu yang membuatnya.
8. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 134/E/KPT/2021 tentang Pedoman Akreditasi Jurnal Ilmiah (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi). Peraturan ini memberikan panduan tentang standar dan prosedur untuk mengakreditasi jurnal ilmiah di Indonesia. Tujuan dari pedoman ini adalah untuk meningkatkan kualitas publikasi ilmiah dalam rangka mendukung pengembangan riset dan teknologi di Indonesia.
9. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2021 tentang Integritas Akademik dalam Menghasilkan Karya Ilmiah. Dalam penerbitan Permendikbudristek No. 39

Tahun 2021 tersebut muncul perbedaan diantara peraturan-peraturan sebelumnya yaitu diperkenalkannya enam ragam penyimpangan dalam menghasilkan karya ilmiah, yaitu: (1) fabrikasi; (2) falsifikasi; (3)plagiarisme; (4) kepengarangan tidak sah; (5) konflik kepentingan; dan (6) pengajuan jamak. Selain itu dalam Permendikbudristek No. 39 Tahun 2021 pasal 3 juga menjelaskan peraturan dalam integritas akademik dalam menghasilkan karya ilmiah paling sedikit memuat:

- a. Ruang Lingkup Integritas Akademik, meliputi:
Pencegahan, Pembinaan dan Penanggulangan
- b. Jenis Pelanggaran
- c. Tingkat Pelanggaran
- d. Kelembagaan Penegakan Integritas Akademik
- e. Prosedur penegakan pelanggaran Integritas Akademik
- f. Sanksi

Namun, kemajuan teknologi telah menghasilkan dugaan pelanggaran baru yang belum diatur dalam peraturan menteri tersebut. Salah satunya adalah menghasilkan karya ilmiah menggunakan AI. Ini menunjukkan bahwa dibutuhkan penyesuaian pendekatan baru yang dapat mengikuti kemajuan teknologi dan perkembangan zaman (Kozok & Siaputra, 2023). Penyesuaian ini berupa pendekatan dari yang semula berbasis klasifikasi pelanggaran menjadi berbasis indikasi atau penentuan indikator. Ada tiga indikator yang diusulkan, yaitu: (1) pelanggaran kebenaran; (2) penyimpangan integritas akademik; dan (3) potensi risiko (Kozok & Siaputra, 2023).

3.8 Pelanggaran Integritas Akademik dalam Menghasilkan Karya Ilmiah

Menurut Marusic etal (2016), Pelanggaran penelitian mencakup semua perilaku buruk dalam penelitian, mulai dari Fabrikasi, Falsifikasi dan Plagiarisme (FFP). Disamping itu, pemerintah melalui PERMENDIKBUD RISTEK NO 39 Tahun 2021

menegaskan terdapat beberapa bentuk pelanggaran Integritas Akademik dalam menghasilkan karya ilmiah, antara lain sebagai berikut:

1. **Fabrikasi**, yaitu merupakan pembuatan data penelitian dan / atau informasi fiktif. Hal ini tentu saja bertentangan dengan nilai-nilai integritas penelitian menyangkut aspek kejujuran. Tindakan Fabrikasi ini sudah pasti akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang tidak dapat dipercaya dan juga tidak dapat dipertanggung jawabkan. Akibat dari tindakan pelanggaran ini, karya ilmiah akhirnya dipublikasikan pada jurnal-jurnal predator yaitu sebuah jurnal yang dalam proses publikasinya sangat minim atau bahkan tidak melalui proses *peer-review* sebagaimana mestinya. Sayangnya, kasus pelanggaran integritas akademik ini banyak terjadi khususnya di Indonesia. Berdasarkan hasil riset MIT *Press Direct* mengungkapkan bahwa dari 172 negara, Indonesia menempati urutan kedua tertinggi setelah Kazakhstan dalam mempublikasikan karya ilmiah pada jurnal predator.
2. **Falsifikasi**, yaitu merupakan bentuk pelanggaran integritas akademik dimana peneliti melakukan perekayasaan data dan / atau informasi penelitian. Tindakan ini tentu saja menjadikan karya ilmiah tidak dapat dipercaya dan juga tidak dapat dipertanggung jawabkan.
3. **Plagiat**, yaitu bentuk pelanggaran integritas yang dilakukan dengan cara:
 - a. Mengambil sebagian atau seluruh karya milik orang lain tanpa menyebut sumber secara tepat
 - b. Menulis ulang tanpa menggunakan bahasa sendiri sebagian atau seluruh karya milik orang lain walaupun menyebut sumber
 - c. Mengambil sebagian atau seluruh karya atau gagasan milik sendiri yang telah diterbitkan tanpa

menyebut sumber secara tepat.

4. **Kepengarangan yang tidak sah**, yaitu merupakan kegiatan seseorang yang tidak memiliki kontribusi dalam sebuah karya ilmiah berupa gagasan, pendapat, dan / atau peran aktif yang berhubungan dengan bidang keilmuan berupa:
 - a. Menggabungkan diri sebagai pengarang bersama tanpa memberikan kontribusi dalam karya
 - b. Menghilangkan nama seseorang yang mempunyai kontribusi dalam karya, dan / atau
 - c. Menyuruh orang lain untuk membuat karya sebagai karyanya tanpa memberikankontribusi.
5. **Konflik Kepentingan**, yaitu merupakan perbuatan menghasilkan karya ilmiah yang mengikuti keinginan untuk menguntungkan dan / atau merugikan pihak tertentu.
6. **Pengajuan Jamak**, yaitu merupakan perbuatan mengajukan naskah karya ilmiah yang sama pada lebih dari satu jurnal ilmiah yang berakibat dimuat pada lebih dari satu jurnal ilmiah.

3.9 Dampak Pelanggaran Integritas Akademik dalam Penelitian dan Karya Ilmiah

Pelanggaran integritas akademik dalam penelitian dan karya ilmiah mempunyai konsekuensi luas baik bagi individu, institusi, maupun komunitas ilmiah. Pelanggaran integritas akademik yang dilakukan oleh seorang peneliti seperti subjektivitas, ketidaktelitian, pemalsuan, kebohongan, atau plagiarisme akan berakibat pada menurunnya hingga hilangnya kredibilitas seorang peneliti (Slotfeldt-Ellingsen, 2023). Pada akhirnya hal tersebut akan berakibat pada hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap penelitian dan peneliti tersebut. Secara langsung maupun tidak langsung tindakan tersebut bahkan akan berdampak pada penurunan kredibilitas

institusi yang menjadi afiliasi dari seorang peneliti (Silalahi et al. 2024,). Secara agregat, apabila tindakan tersebut dilakukan secara jamak (menjadi trend, budaya) maka akan merusak kredibilitas dunia akademik, penelitian ilmiah, menghambat kemajuan dunia pendidikan dan penelitian, dan berpotensi menimbulkan hasil yang merugikan masyarakat sebagai pengguna hasil penelitian. Oleh karena itu, menciptakan budaya integritas dalam institusi akademik merupakan hal yang sangat penting untuk untuk mencegah terjadinya malapetaka ilmiah (*scientific disaster*) seperti itu.

3.10 Solusi Mengatasi Pelanggaran Integritas Penelitian

Pelanggaran integritas akademik merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan. Namun, dengan pendekatan yang komprehensif, masalah ini dapat diatasi. Menurut (Pratikno, 2022) ada beberapa Solusi yang dapat dilakukan dalam meminimalisir adanya pelanggaran integritas penelitian sebagai berikut:

1. Melakukan parafrase atas pernyataan atau pendapat orang lain. Selain itu, penulis harus memparafrasekan ide atau fakta yang akan digunakan sebagai referensi saat menulis artikel ilmiah. Parafrase dapat menggunakan kata-kata aktif dan pasif, pola kalimat seperti SPOK, klausa, dan kalimat majemuk, serta sinonim dan antonim.
2. Menggunakan kutipan tidak langsung: Diharapkan penulis dapat menghindari deteksi plagiasi dengan menggunakannya. Namun, pengutipan tidak secara eksplisit berarti menempelkan ide-ide tertentu dalam karya kita; sebaliknya, itu lebih berkaitan dengan menggabungkan dan menganalisis ide-ide tersebut.
3. Mengumpulkan pendapat para ahli dan mengaitkannya dengan pendapat mereka. Dengan melakukan sintesis dan analisis, penulis diharapkan dapat menghindari plagiasi. Ini karena teknik pengutipan yang tidak memasukkan sumber atau terlalu banyak kutipan dapat dianggap sebagai

plagiasi.

4. Mensubmit artikel hanya pada satu jurnal, mengawal dan memonitor artikel dalam OJS, bersabar dalam menunggu keputusan editor. Bersabar menunggu email editor adalah kata kunci dalam menerbitkan sebuah karya tulis ilmiah.
5. Berkolaborasi dengan sponsor, grand, dan pihak lain yang terkait dengan artikel kita. Sponsor atau pemberi dana tidak sepenuhnya mengintervensi atau ikut campur dalam penelitian. Tugas mereka hanya "membantu", bukan mengintervensi atau memanipulasidan meyakinkan peneliti tentang hasil penelitian dan pembahasannya.
6. Membiasakan bekerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
7. Melakukan join riset dengan kolega, teman sejawat, menolak tawaran kepengarangan tanpa kontribusi. Melakukan join riset adalah langkah konkret karena beban menulis dapat terurai dan ego penulis dapat ditekan.
8. Membiasakan diri untuk bersikap jujur dan menulis sesuai kemampuan.
9. Mematuhi peraturan akademik universitas.
10. Menolak segala bentuk bentuk kecurangan.
11. Pemerintah melakukan monitoring dan evaluasi secara komprehensif dan rutin kepada Universitas yang ada di Indonesia untuk menjaga agak integritas akademik dapat diterapkan secara maksimal.

Selain itu beberapa penelitian menunjukkan dampak positif dalam mengurangi plagiarisme dengan memberikan pelatihan praktis, seperti penggunaan program komputer yang dapat mendeteksi plagiarisme, atau latihan menulis (Marusic et al., 2016)

3.11 Penguatan Integritas Moral dan Akademik dalam Penelitian dan Karya Ilmiah

Untuk meningkatkan kredibilitas seorang peneliti dan institusi akademik, perlu dilakukan upaya untuk memperkuat

integritas akademik untuk seluruh sivitas akademika. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

1. Menyelenggarakan pendidikan karakter yang komprehensif: Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini kepada Sivitas Akademika, bahkan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter tentang moral dan integritas penelitian juga dapat dilakukan dengan menjadikannya sebagai muatan kurikulum wajib mahasiswa serta pelatihan bagi dosen.
2. Menyusun pedoman yang jelas tentang Integritas dan Moral Akademik dalam penelitian. Institusi Pendidikan Tinggi wajib untuk menyusun dan menyebarluaskan pedoman yang jelas terkait moral dan integritas pelaksanaan penelitian, pengelolaan data, penulisan, dan publikasi hasil penelitian.
3. Pemberian contoh dan teladan (*mentorship*). Pendekatan ini dilakukan dengan mendorong segenap unsur pimpinan Sivitas Akademika untuk menjadi contoh dan teladan bagi anggotanya dalam menerapkan integritas akademik dalam penelitian. Upaya lainnya yaitu dengan mendorong peneliti senior yang lebih berpengalaman untuk membimbing peneliti junior dalam praktik penelitian etika akademik, terlebih dari seorang pembimbing penelitian mahasiswa kepada mahasiswanya.
4. Menegakkan Kode Etik dengan sanksi yang tegas dan terukur. Setiap institusi pendidikan harus memiliki standar penegakkan Kode Etik Penelitian yang termaktub dalam norma (peraturan) yang jelas dan tegas untuk seluruh sivitas akademika. Norma yang sudah terlembaga ini harus dikomunikasikan dengan baik kepada seluruh sivitas akademika melalui berbagai platform kekinian yang mudah diakses dan ditegakkan implementasinya secara konsisten.

Penegakkan norma yang sudah terlembaga ini juga meliputi perlindungan hukum bagi pelapor dan/atau pihak yang dirugikan. Institusi akademik dituntut untuk dapat menerapkan mekanisme yang kuat untuk melindungi individu yang melaporkan adanya dugaan pelanggaran kode etik dengan tetap mengedepankan azas praduga tak bersalah (*the principle of presumption of innocence*).

5. Menciptakan budaya akademik yang positif. Budaya akademik yang positif harus diciptakan di setiap institusi pendidikan. Budaya ini harus mendorong sivitas akademika untuk saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat, saling membantu dan bekerja sama dengan baik dalam penelitian dan pembuatan karya ilmiah. Salah satu praktek positif yang dapat dibudayakan adalah mekanisme tinjauan sejawat dalam proses finalisasi hasil penelitian dan karya ilmiah. Mekanisme tinjauan sejawat bermanfaat untuk mengidentifikasi setiap bentuk potensi pelanggaran yang ada dan mengatasi potensi pelanggaran yang ditemukan sehingga dapat menghindarkan seorang peneliti dari pelanggaran moral dan integritas.

3.12 Tantangan serta Peluang dalam Penegakkan Moral dan Integritas Akademik dalam Penelitian dan Karya Ilmiah

Di tengah upaya untuk meningkatkan Integritas dan Moral Akademik Sivitas Akademika dalam penelitian dan karya ilmiah, kita dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak mudah. Saat ini secara institusional lembaga pendidikan tinggi mengalami peningkatan tekanan struktural dan kompetisional untuk menghasilkan publikasi secara kualitas maupun kuantitas. Tuntutan tersebut seringkali melekat dalam indikator kinerja utama (IKU) seorang pejabat di lingkungan pendidikan tinggi. Ketika tuntutan tersebut didistribusikan kepada seluruh sivitas akademika sebagai target luaran kinerja maka potensi terjadinya pelanggaran kode etik dalam penelitian menjadi semakin terbuka.

Selain itu, persaingan untuk mendapatkan pendanaan penelitian, dan kompleksitas penelitian modern dapat mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif terhadap terjadinya berbagai bentuk pelanggaran Kode Etik. Faktor sosial berupa budaya pragmatis dan permisif turut menjadi faktor yang mendorong terjadinya pelanggaran Kode Etik. Kurangnya pengawasan juga berkontribusi pada peluang terjadinya berbagai bentuk pelanggaran integritas moral dan akademik. Perkembangan teknologi informasi, terutama berkembangnya teknologi *artificial intelligence* (AI) membuat bentuk-bentuk pelanggaran kode etik menjadi semakin mudah dan canggih, sehingga menuntut upaya pengawasan dan penegakan yang juga adaptif terhadap perubahan dan teknologi yang begitu cepat. Namun berbagai tantangan tersebut di sisi lain juga memberikan peluang bagi berkembangnya inovasi dalam meningkatkan dan penegakan integritas. Teknologi baru, seperti platform manajemen data dan perangkat lunak pendeteksi plagiarisme, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan integritas penelitian. Selain itu, praktik sains terbuka, yang menekankan transparansi dan kolaborasi, dapat berkontribusi pada ekosistem penelitian yang lebih kuat dan beretika. Pada akhirnya, semua kembali kepada moral dan integritas masing-masing Sivitas Akademika.

3.13 Panduan bagi Universitas dalam Menjalankan Integritas Penelitian

Beberapa panduan yang dapat dijalankan pada universitas dalam menerapkan integrasi penelitian yang dijelaskan oleh Forsberg et al. (2018) dalam artikelnya sebagai berikut:

1. Memberikan Informasi Tentang Integritas Penelitian

Pimpinan Universitas harus memastikan bahwa informasi tentang pelaksanaan penelitian yang bertanggung jawab mudah diakses dan diketahui oleh seluruh civitas akademika, misalnya melalui penyebaran di halaman web dan intranet kampus. Hal ini harus mencakup informasi tentang

pedoman integritas penelitian, prosedur jika terjadi pelanggaran, dan kontak yang relevan untuk informasi lebih lanjut.

2. Memberikan Pendidikan, Pelatihan dan Pendampingan

Institusi bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan dan pendidikan guna meningkatkan integritas dan mencegah pelanggaran, berdasarkan pengetahuan terkini. Hal ini harus fokus pada penelitian yang baik dan praktik manajemen penelitian, serta risiko pelanggaran.

3. Penguatan Budaya Integritas Penelitian

Budaya integritas yang kuat merupakan prasyarat utama pelaksanaan penelitian yang bertanggung jawab. Budaya integritas menekankan pada norma dan nilai yang berkaitan dengan integritas penelitian

4. Memfasilitasi Dialog Terbuka

Institusi harus memastikan bahwa mereka menciptakan lingkungan yang aman dan terjamin bagi peneliti untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dan menyediakan alat bagi peneliti untuk membuat keputusan yang tepat, memfasilitasi diskusi terbuka tentang dilema integritas penelitian. Membangun jembatan antara berbagai tingkat hierarki dengan mengupayakan budaya dialog terbuka merupakan tindakan penting untuk memperkuat integritas, serta mendukung transparansi, keadilan, kolegalitas, dan rasa hormat.

5. Manajemen Insentif yang Bijaksana

Peneliti mungkin memiliki banyak tujuan, jadi memberikan insentif yang kuat hanya untuk metrik kinerja mungkin berbahaya bagi integritas penelitian. Misalnya, menghubungkan bonus dengan H-indeks atau penilaian poin publikasi mungkin tidak efektif. Para pembuat kebijakan penelitian nasional juga harus menyadari dampak potensial dari ketergantungan pendanaan Universitas pada sejumlah indikator yang berkaitan.

6. Penerapan Prosedur Penjaminan Mutu

Para pimpinan Universitas harus menetapkan dan menerapkan prosedur penjaminan mutu yang jelas dan transparan untuk semua penelitian. Integritas penelitian harus menjadi bagian integral dari strategi universitas untuk meningkatkan kualitas dan dampak penelitian.

7. Meningkatkan Lingkungan Kerja dan Kepuasan Kerja

Jika para dosen dan staff di lingkungan universitas menganggap lingkungan kerja mereka baik dan mendapat dukungan dari pimpinan, hal ini menunjukkan suatu keadaan yang kondusif bagi integritas penelitian. Fokus berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan kerja yang baik harus menjadi bagian dari upaya meningkatkan integritas penelitian.

8. Meningkatkan Transparansi Kasus Pelanggaran

Mewajibkan bagi seluruh Sivitas Akademika untuk melaporkan pelanggaran, dan bekerja sama dengan pihak lain untuk mengumpulkan data pelanggaran akan memberikan efektifitas dalam jangka panjang. Para pembuat kebijakan di tingkat nasional harus menerapkan standar prosedur sehingga institusi-institusi lain dapat melaporkan pelanggaran secara terbuka.

BAB IV

INTEGRITAS DAN MORAL AKADEMIK PADA KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

4.1 Landasan Pemikiran

Pendidikan Tinggi Bermutu adalah tuntutan masa depan dan sivitas akademika yang berintegritas dan bermoral menjadi motor proses di perguruan tinggi yang merupakan pengawal menyongsong masa depan. Universitas Sumatera Utara sebagai satu contoh diantara penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia telah turut serta secara aktif dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, oleh karena itu harus membangun dirinya menjadi institusi yang berkarakter dan beretika sesuai dengan visi misi Universitas. Hal ini hanya dapat dibangun apabila seluruh komponen sivitas akademika juga memiliki karakter dan etika yang baik dalam penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi.

Pengabdian pada masyarakat merupakan salah satu pilar Tridarma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan sivitas akademika yang memiliki Integritas dan Moral Akademik yang kuat. Integritas Akademik adalah komitmen dalam bentuk perbuatan berdasarkan nilai-nilai luhur dalam melaksanakan kegiatan tridharma perguruan tinggi (Permendikbudristek 39/2021, Pasal 1, angka 1) sedangkan Moral adalah sistem nilai terkait dengan perilaku manusia yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas dan menurut norma yang dapat diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu.

Tujuan:

1. Membangun Sivitas Akademika yang memiliki moral, sikap, karakter dan etika yang santun sehingga terciptanya suasana kehidupan kampus yang kondusif dan santun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
2. Membangun Universitas menjadi institusi pendidikan tinggi yang memiliki karakter, etika dan citra yang kuat dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional

Sasaran adalah Sivitas Akademika yaitu masyarakat akademik yang terdiri atas dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan

1. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. (Permendikbudristek 39/2021, Pasal 1, angka 8)
2. Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan tinggi. (Permendikbudristek 39/2021, Pasal 1, angka 9)
3. Tenaga Kependidikan adalah individu yang menjalankan tugas-tugas administratif, teknis, layanan dan operasional di lingkungan PT untuk mendukung kegiatan Pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat (Permendikbudristek no 49/2015)

4.2 Dasar Hukum Integritas Akademik Asas Umum

UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 40 ayat (2) huruf e): (2) Pendidik berkewajiban: e. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya

Bagi Dosen

UU Guru dan Dosen (Pasal 60 huruf e): Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban: e.

menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika

Bagi Mahasiswa

UU 12 Tahun 2012 Dikti, Pasal 13 ayat (6): Mahasiswa berkewajiban menjaga etika dan menaati norma Pendidikan Tinggi untuk menjamin terlaksananya Tridarma dan pengembangan budaya akademik Membentuk Sivitas Akademika yang berintegritas dan bermoral dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan pendidikan, kebijakan, kepemimpinan, serta partisipasi aktif dari seluruh anggota perguruan tinggi, Beberapa hal yang harus dipatuhi oleh dosen dan mahasiswa saat melakukan pengabdian kepada masyarakat:

1. Jujur dan terbuka

Jujur adalah sifat seseorang yang selalu berpegang pada kebenaran, sedangkan terbuka adalah sikap atau kualitas seseorang yang bersedia untuk berbagi informasi, menerima masukan dan mempertimbangkan pandangan orang lain. Jujur dan terbuka adalah dasar penting dalam kegiatan pengabdian, membuat lebih akuntabel dan dapat meningkatkan kepercayaan serta partisipasi dari semua pihak yang berkepentingan.

Semua tahapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus dilakukan dengan prinsip jujur dan terbuka agar dapat dipantau dan diakses oleh semua pihak yang berkepentingan mencakup.

Perencanaan:

Dalam tahap perencanaan, semua informasi mengenai tujuan, metode, anggaran dan jadwal kegiatan harus disusun secara jelas dan terbuka. Hal ini termasuk publikasi dokumen perencanaan yang dapat diakses oleh masyarakat umum, pihak universitas dan mitra terkait. Selain itu, mengundang masukan dari semua pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat

yang akan menerima manfaat dari kegiatan pengabdian, untuk memastikan rencana yang dibuat relevan dan sesuai kebutuhan.

Pelaksanaan:

Selama pelaksanaan kegiatan, harus dibuat laporan berkala mengenai perkembangan dan hambatan yang dihadapi. Hal ini mencakup detail tentang bagaimana anggaran digunakan, capaian sementara dan penyesuaian yang perlu dilakukan. Semua pihak yang berkepentingan terutama pemberi dana harus memiliki akses untuk memantau langsung pelaksanaan kegiatan. Hal ini dapat dilakukan melalui laporan publik, media sosial (seperti koran), atau platform online yang memungkinkan interaksi dan umpan balik.

Evaluasi:

Setelah kegiatan selesai, laporan evaluasi yang lengkap harus disusun dan dipublikasikan. Laporan ini mencakup analisis mengenai keberhasilan dan kegagalan kegiatan, pencapaian tujuan, serta dampak yang dihasilkan terhadap masyarakat. Selain itu, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk memberikan umpan balik terhadap hasil kegiatan. Hal ini penting untuk perbaikan di masa mendatang dan memastikan bahwa kegiatan pengabdian telah memberikan manfaat yang optimal. Dengan kata lain, laporan kegiatan pengabdian harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya, tanpa manipulasi data atau hasil

2. Akuntabel

Akuntabel berarti dapat dipertanggung jawabkan atau dapat dipercayai untuk menjelaskan tindakan atau Keputusan yang dihasilkan. Dalam konteks pengabdian, berarti bahwa individu yang melakukan kegiatan pengabdian harus:

- Bertanggung jawab atas semua tindakan dan

keputusan yang diambil selama kegiatan pengabdian pada Masyarakat

- Memberikan pertanggungjawaban kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya mengenai semua aspek kegiatan pengabdian.
- Melakukan audit dan evaluasi secara berkala untuk memastikan semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan standar etika

3. Adil dan Setara

Adil dan setara memiliki makna penting terkait dengan bagaimana pelayanan dan manfaat dari kegiatan pengabdian diberikan kepada Masyarakat. Dalam hal ini, pengabdian harus memperlakukan semua anggota masyarakat dengan adil tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, gender, atau status sosial. Perlu dipastikan bahwa semua individu atau kelompok yang terlibat mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan atau situasinya termasuk distribusi sumber daya, perhatian dan waktu tanpa ada diskriminasi. Kesetaraan dalam pengabdian berarti memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang tanpa memandang latar belakang sosial atau lainnya, termasuk menghilangkan hambatan yang mungkin dihadapi kelompok tertentu, sehingga dapat menikmati manfaat pengabdian yang sama.

4. Empati

Seorang dosen pengabdian harus memiliki sifat empati dalam pengabdian yang berarti kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, kebutuhan dan perasaan orang-orang yang dilayani. Beberapa aspek dari empati dalam pengabdian:

- a. Memahami dan mengutamakan kepentingan dan kebutuhan masyarakat serta menunjukkan empati berinteraksi bukan hanya berdasarkan asumsi atau pandangan dari luar.

- b. Menerima dan merespons umpan balik dari masyarakat dengan sikap terbuka dan konstruktif. Respons yang diberikan tidak hanya praktis tetapi juga sensitive terhadap kondisi emosional dan sosial masyarakat
- c. Merancang dan melaksanakan program yang lebih relevan dan sesuai dengan konteks lokal.
- d. Membangun kepercayaan pada waktu masyarakat merasakan bahwa tim pengabdian benar-benar peduli dan memahami situasi mereka. Peran kepercayaan ini penting untuk keberhasilan jangka Panjang dari program pengabdian.

5. Kerja Sama dan Kolaborasi

Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pengabdian, sangat penting untuk melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam setiap tahap proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Partisipasi mereka tidak hanya memperkaya perspektif dan relevansi program, tetapi juga memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi masyarakat terpenuhi dengan lebih baik.

Selain itu, kolaborasi yang harmonis dan produktif antara dosen, mahasiswa, serta pihak-pihak terkait lainnya, menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk inovasi dan solusi efektif. Dengan bekerja sama, setiap individu dapat berkontribusi sesuai dengan keahlian dan tanggung jawabnya, sehingga menghasilkan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Tidak kalah penting, pengumpulan dan penggunaan umpan balik dari masyarakat merupakan langkah krusial untuk terus meningkatkan kualitas kegiatan pengabdian. Melalui evaluasi yang didasarkan pada masukan nyata dari masyarakat, program pengabdian dapat terus disesuaikan dan disempurnakan, memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam memenuhi kebutuhan lokal.

6. Etika Profesi

Etika profesi memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat, karena memastikan bahwa seluruh tindakan dan keputusan yang diambil oleh para akademisi dan profesional lainnya dilakukan dengan integritas, tanggung jawab, dan hormat terhadap hak dan martabat individu serta komunitas yang dilayani. Berikut beberapa peran utama etika profesi dalam pengabdian masyarakat:

- a. **Menjaga Integritas dan Transparansi:** Etika profesi menuntut para akademisi untuk berperilaku jujur dan terbuka dalam setiap aspek kegiatan pengabdian masyarakat. Ini termasuk pengelolaan sumber daya, pelaporan hasil, serta komunikasi dengan masyarakat. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, kepercayaan masyarakat terhadap program pengabdian dapat terjaga, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program.
- b. **Menghormati Hak dan Martabat Masyarakat:** Dalam melaksanakan pengabdian masyarakat, etika profesi mengharuskan para akademisi untuk menghormati tidak hanya hak-hak dasar masyarakat, tetapi juga menghormati hak dan martabat setiap individu yang terlibat dalam kegiatan pengabdian, termasuk hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan norma-norma lokal juga merupakan bagian integral dari etika profesi, yang membantu menghindari potensi konflik dan mempromosikan hubungan yang harmonis.
- c. **Menjamin Keadilan dan Kesetaraan:** Etika profesi menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Ini berarti bahwa program pengabdian harus dirancang dan diimplementasikan tanpa diskriminasi, memberikan manfaat yang adil kepada semua anggota masyarakat,

terutama kelompok-kelompok yang rentan atau kurang terwakili. Prinsip ini membantu dalam mendorong inklusivitas dan akses yang merata terhadap sumber daya dan kesempatan.

- d. **Mengutamakan Kepentingan Masyarakat:** Etika profesi mengarahkan para profesional untuk selalu mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi atau institusional. Dalam konteks pengabdian masyarakat, ini berarti bahwa segala keputusan dan tindakan harus didasarkan pada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bukan semata-mata untuk keuntungan pribadi atau prestise akademik.
- e. **Bertanggung Jawab atas Dampak Kegiatan:** Profesional yang terlibat dalam pengabdian masyarakat harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap dampak dari kegiatan yang mereka lakukan. Etika profesi mengharuskan mereka untuk secara berkala mengevaluasi dampak tersebut, serta bersedia mengakui dan memperbaiki kesalahan jika ada dampak negatif yang tidak disengaja. Dengan kata lain, mematuhi kode etik profesi masing-masing dan standar yang telah ditetapkan oleh institusi Pendidikan dan memastikan bahwa semua tindakan dilakukan sesuai dengan standar etika yang tinggi.

7. Konfidensial

Konfidensial adalah istilah yang merujuk pada sifat atau kondisi dari suatu informasi yang harus dijaga kerahasiaannya dan tidak boleh disebarluaskan kepada pihak yang tidak berwenang. Informasi konfidensial sering kali bersifat pribadi, sensitif, atau strategis, dan pengungkapan yang tidak sah dapat menyebabkan kerugian atau pelanggaran terhadap hak privasi seseorang atau sebuah institusi. Dalam konteks

pengabdian masyarakat, prinsip konfidensialitas memainkan peran penting untuk menjaga kepercayaan antara akademisi atau profesional dengan masyarakat yang dilayani. Oleh karena itu, diharuskan tim pengabdian menggunakan data dan informasi dengan cara yang etis dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

8. Tanggung Jawab

Sivitas Akademika harus siap memberikan pertanggungjawaban kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya mengenai semua aspek kegiatan pengabdian. *Sustainability Practices* dalam kegiatan pengabdian masyarakat merujuk pada pendekatan dan tindakan yang dilakukan untuk memastikan bahwa program atau inisiatif yang dilaksanakan dapat berlangsung dalam jangka panjang, memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat, serta memiliki dampak positif yang tetap seiring waktu. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pengabdian, dengan fokus pada menjaga keseimbangan antara kebutuhan sosial, lingkungan, dan ekonomi. Oleh karena itu, perlu dilakukan audit dan evaluasi secara berkala untuk memastikan semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan standar etika

Berikut adalah beberapa elemen kunci dari *Sustainability Practices*:

- a. **Pendekatan Jangka Panjang:** Kegiatan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dirancang dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang. Ini berarti bahwa program tidak hanya berfokus pada hasil langsung atau manfaat sesaat, tetapi juga pada bagaimana hasil tersebut dapat dipertahankan dan diperluas dalam waktu yang lama setelah intervensi awal selesai.

- b. Keterlibatan Masyarakat Lokal:** Masyarakat lokal perlu dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dengan melibatkan masyarakat, program-program menjadi lebih relevan dan tepat guna, dan masyarakat itu sendiri lebih mungkin untuk melanjutkan dan mempertahankan manfaat setelah proyek berakhir.
- c. Penggunaan Sumber Daya Secara Efisien:** Praktik keberlanjutan menekankan pada penggunaan sumber daya secara efisien, baik itu sumber daya alam, finansial, maupun manusia. Ini termasuk memastikan bahwa kegiatan tidak menghabiskan atau merusak sumber daya yang dibutuhkan oleh generasi mendatang, tetapi justru memperkuat dan melestarikannya.
- d. Keadilan Sosial dan Inklusi:** *Sustainability practices* juga mencakup prinsip keadilan sosial, di mana program-program pengabdian harus adil dan inklusif, memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh semua kelompok dalam masyarakat, termasuk yang paling rentan atau terpinggirkan.

9. Komitmen

Orang yang berkomitmen menunjukkan karakteristik dan perilaku yang mencerminkan dedikasi, tanggung jawab, dan integritas tinggi. Dalam konteks ini, orang yang berkomitmen biasanya menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan pengabdian. Mereka proaktif dalam mencari cara untuk berkontribusi, mengidentifikasi masalah, dan mengusulkan solusi. Mereka tidak hanya menunggu instruksi tetapi juga mengambil inisiatif untuk memperbaiki atau mengembangkan program lebih lanjut. Bahkan mereka konsisten dalam upaya mereka, terlepas dari tantangan atau hambatan yang mungkin dihadapi. Komitmen mereka ditunjukkan melalui ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan ketekunan dalam

melaksanakan tugas hingga selesai, tanpa mengabaikan kualitas atau tujuan akhir.

Secara keseluruhan, komitmen dalam pengabdian masyarakat ditunjukkan melalui tindakan nyata, kesungguhan hati, dan keinginan tulus, menghormati karya orang lain dan tidak melakukan plagiarisme dalam publikasi atau laporan pengabdian. Sekaligus menyampaikan hasil pengabdian dengan jujur dan mengakui kontribusi semua pihak yang terlibat. Komitmen mereka tercermin dalam rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap hasil kegiatan. Mereka bertindak dengan profesionalisme, menjaga integritas, dan selalu mematuhi prinsip-prinsip etika, termasuk menjaga kerahasiaan, menghormati hak-hak masyarakat, dan mematuhi hukum serta regulasi yang berlaku.

10. Penghormatan terhadap Budaya Lokal

Dalam setiap kegiatan pengabdian, penting untuk selalu menghargai dan menghormati adat istiadat serta budaya lokal di daerah tempat program berlangsung. Sikap ini tidak hanya mencerminkan etika yang baik, tetapi juga membangun kepercayaan dan kerja sama yang lebih erat dengan masyarakat. Menunjukkan sensitivitas terhadap perbedaan budaya dan tradisi adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Dengan memahami dan menghormati nilai-nilai lokal, program pengabdian dapat berjalan lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat

11. Keselamatan dan Kesehatan

Keselamatan dan kesehatan adalah prioritas utama dalam setiap kegiatan pengabdian. Semua pihak yang terlibat, baik diri sendiri, rekan tim, maupun masyarakat, harus dilindungi dari potensi bahaya atau risiko selama pelaksanaan program. Memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak membahayakan kesehatan atau kesejahteraan masyarakat adalah bagian dari

tanggung jawab moral dan profesional. Dengan menjaga standar keselamatan yang tinggi, kita dapat mencegah insiden yang tidak diinginkan dan memastikan bahwa program memberikan manfaat tanpa menimbulkan dampak negatif.

12. Pelayanan Berkualitas

Untuk menilai keberhasilan sebuah program pengabdian, penting untuk mengukur kepuasan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan. Kepuasan Masyarakat ini menjadi tolok ukur utama untuk menilai seberapa baik program tersebut diterima dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, penilaian terhadap sejauh mana program pengabdian mencapai tujuan yang telah ditetapkan juga merupakan indikator penting dari kualitas pelayanan. Sebagai contoh, hasil evaluasi pada kegiatan pengabdian yang dilakukan Andriani, D. dkk (2023) menunjukkan 83% peserta merasa “sangat puas” dengan adanya bantuan alat dan pelatihan untuk memulai usaha baru di desa Madello, 17% peserta merasa “puas”, 0% “tidak puas” dan 0% “sangat tidak puas”. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa meningkatnya pengetahuan dan keterampilan peserta terhadap inovasi produk dari bahan dasar ikan menjadi olahan ikan bakar vacuum dan abon sangrai ditambah dengan alat produksi yang memberikan kemudahan memulai usaha ini. Target luaran dari pengabdian ini adalah penerapan iptek berupa: rumah suhu pembakaran ikan, mesin pengaduk pintar sangrai, resep standar abon sangrai, desain label kemasan dan akun toko online. Pendampingan pada kelompok ini akan terus dilaksanakan hingga usaha baru mandiri terbentuk, Dengan mengevaluasi secara rutin, kita dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memastikan bahwa program pengabdian berjalan sesuai dengan harapan yang artinya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

13. Pengembangan Kapasitas

Pengembangan kapasitas merupakan komponen penting dalam upaya memperkuat integritas dan moralitas sivitas akademika. Melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, pemahaman dan keterampilan terkait integritas dan moralitas dapat ditingkatkan. Ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan budaya akademik yang lebih sehat dan profesional. Meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya integritas dan moralitas dalam semua aspek kehidupan akademik dan profesional adalah langkah strategis untuk membangun lingkungan yang etis dan bertanggung jawab.

BAB V

KESIMPULAN

Pendidikan Nasional Indonesia secara matang dan terstruktur mengatur proses pembelajaran yang efektif, dan merencanakan secara terperinci tujuan yang jelas dan terukur untuk mencapai hasil yang diinginkan. Universitas wajib menyediakan dan menciptakan suasana belajar yang positif menciptakan lingkungan yang menyenangkan seperti penataan ruang kelas, pemilihan metode pengajaran yang sesuai, strategi pengajaran, bahan ajar, penilaian dan penciptaan budaya kelas yang inklusif, pengelolaan waktu yang efisien selama proses pembelajaran (memiliki jadwal yang jelas dan terstruktur, diajarkan dan menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu yang ditentukan), mengevaluasi kemajuan dan efektivitas proses pembelajaran (kriteria dan metode penilaian yang mendukung keberhasilan pembelajaran yang adil). Suasana belajar yang direncanakan dengan baik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan Sivitas Akademika dalam memperkuat kolaborasi dan menciptakan kemitraan yang kuat antara kampus dengan masyarakat dan dunia usaha.

Universitas telah membuat kebijakan yang jelas dan tegas tentang Integritas Akademik dengan mengimplementasikan dan menegakkan kebijakan Integritas Akademik yang jelas mencakup definisi pelanggaran, sanksi, dan prosedur penanganan kasus. Universitas juga telah memiliki Sistem Pengawasan dan Evaluasi yang ketat dengan melakukan audit dan evaluasi secara berkala untuk memastikan kepatuhan terhadap standar Integritas dan Moral Akademik.

Dari berbagai ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan Integritas dan Moral Akademik Sivitas Akademika sangat penting bagi perguruan tinggi karena memberi kontribusi baik peningkatan secara optimal intelektual kinerja Sivitas

Akademika dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan, maupun secara emosional, spiritual dan sosial yang kuat dapat membuat diri mereka penuh motivasi, empati, dan solider dalam interaksi bekerja, sehingga dapat melakukan aktivitas dan pekerjaannya sehari-hari dengan penuh semangat.

Nilai-nilai inti yang mencakup kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian berfungsi sebagai landasan untuk menegakkan standar akademik tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong prestasi akademik mahasiswa, membekali mereka untuk kehidupan dan pekerjaan masa depan yang sukses. Strategi pengajaran ini mendukung hasil akademik mahasiswa dan juga meningkatkan budaya Integritas Akademik (Mittelstadt, 2024).

Diharapkan sivitas akademika USU menjadi lebih bijaksana dalam mengaktualisasi diri mereka dalam masyarakat, mengembangkan hubungan antar individu maupun lingkungan masyarakat, dan mampu bekerjasama untuk menyelesaikan tugas maupun kegiatan yang menuntut kekompakan serta kerjasama yang baik dan pengalaman hidupnya menjadikan panduan keberhasilan memperkuat integritas akademik berkarakter tata nilai BINTANG di kalangan Sivitas Akademika, menciptakan lingkungan yang lebih etis dan dapat dipercaya.

Integritas dan Moral Akademik sangat penting dalam upaya peningkatan kapasitas keilmuan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan menjunjung keempat prinsip dasar Integritas Akademik ini (**kejujuran, objektivitas, Presisi dan Akurasi, serta Menghormati Kekayaan Intelektual**), seorang sivitas akademika akan berkontribusi dalam menemukan pengetahuan baru melalui proses pembuktian secara ilmiah yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Oleh karena itu sebuah institusi pendidikan tinggi harus memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung dan membudayakan perilaku etis dalam penelitian dan karya ilmiah. Diperlukan komitmen individual, kolektif dan institusional untuk menegakkan Integritas dan Moral Akademik agar sebuah

institusi pendidikan tinggi dapat mempertahankan kredibilitasnya dan melayani kepentingan masyarakat atas hasil-hasil penelitian dan karya ilmiah.

Dengan mematuhi hal-hal yang disampaikan, dosen dan mahasiswa dapat menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan cara yang bertanggung jawab, adil, dan etis, sehingga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat yang dilayani. Selain itu, Perguruan tinggi dapat memastikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan integritas dan moralitas yang tinggi, sehingga dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi Masyarakat.

Ketentuan ini disusun sebagai komplemen dari bagian etika yang belum diatur dalam peraturan perundangan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya bersumber dari agama, falsafah negara, ilmu pengetahuan dan tatakrama sosial yang berlaku dalam Masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai panduan oleh fakultas atau unit-unit lain di lingkungan Universitas dalam menyusun petunjuk pelaksanaan secara lebih teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M.S., Horn, A.S., Risbey, K. R., Ronning, E.A., De Vries, R., & Martinson, B.C. (2007). What do Mentoring and Training in the Responsible Conduct of Research Have To Do With Scientist's Misbehavior? Finding from a National Survey of NIH-Funded Scientist Academic Medicine, 82 (9), 853-860
- Aristya, V. E., & Taryono. (2021). Prinsip Penting Publikasi Ilmiah dan Pencegahan Falsifikasi Fabrikasi. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 178–189.
- Bakti, Darma. dan Tanjung, Rosmayati. (2024). Karakter dan Integritas Bangsa : Membangun Integritas pada Generasi Muda Darma. Buku Majelis Dewan Guru Besar “belum diterbitkan tahun 2024”
- Barnhardt, B., & Ginns, P. (2017). Psychological teaching-learning contracts: Academic integrity and moral psychology. *Ethics & Behavior*, 27(4), 313–334
<https://doi.org/10.1080/10508422.2016.1167604>
- Bertens. K. (1993), Etika, Gramedia Pustaka Utama
- Brown, A. Smith, B., & Johnson, C. (2021). Ensuring Academic Integrity: A Study on The Importance of Ethical Values in Higher Education. *Journal of Research Integrity*, 15 (2) 45 - 59.
- Camilla Jones Roberts, Shalin Hai-Jew. (2009). Issues of Academic Integrity: An Online Course for Students Addressing Academic Dishonesty. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*. 5(2).
- Cooksey, R., McDonald, G., Cooksey, R., & McDonald, G. (2019). How Do I Handle Academic Integrity Issues?. *Surviving and Thriving in Postgraduate Research*, 689-726.
https://doi.org/10.1007/978-981-13-7747-1_15
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan penulisan skripsi

dan tugas akhir: Artikel ilmiah, buku, hak paten.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/63098>

- Cultivating the Academic Integrity of Urban Adolescents with Ethical Philosophy Programming
<https://doi.org/10.1080/0161956X.2013.775864>
- Demir, S. B. (2018). Predatory journals: Who Publishes in Them and Why? *Journal of Informetrics* 12, 1296–1311.
- Donald L. Mc Cabe dan Gary Pavela. (1997). Ten principles of academic integrity for faculty. *AAHE Bulletin*, Desember 1997.
- Douzenis, C. (1996). The relationship of quality of effort and estimate of knowledge gain among community college students. *Community College Review*, 24(3), 27-35.
<https://doi.org/10.1177/009155219602400304>
- Elizabeth. B. Hurlock, Maria. J. Wantah, Imam Sukardi.(2023).Kajian Sosiologi Pengertian Moral, Macam dan 3 Contohnya di Masyarakat.
- Fatkhuri, F., & Nurdin, N. (2022). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bebas Plagiarisme Untuk Mahasiswa Fakultas Hukum Upn Veteran Jakarta. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 375-383.
<https://doi.org/10.55681/swarna.v1i4.140>
- Forsberg, E.-M., Anthun, F. O., Bailey, S., Birchley, G., Bout, H., Casonato, C., Fuster,
- G. G., Heinrichs, B., Horbach, S., Jacobsen, I. S., Janssen, J., Kaiser, M., Lerouge, I., van der Meulen, B., de Rijcke, S., Saretzki, T., Sutrop, M., Tazewell, M., Varantola, K., ... Zöllner, M. (2018). Working with Research Integrity—Guidance for Research Performing Organisations: The Bonn PRINTEGER Statement. *Science and Engineering Ethics*, 24(4), 1023–1034. <https://doi.org/10.1007/s11948-018-0034-4>

- Hafizha, R.(2021). "Pentingnya Integritas Akademik," J. Educ. Couns. 1(2), Pp. 115–124,<https://doi.org/10.32627/jeco.v1i2.56>
- Hanipah, R., & Dewi, D. A. (2022). Pentingnya Pancasila dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknoogi pada Era Revolusi Industri 4.0. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 70–78.
- Helgesson, G., & Bülow, W. (2023). Research Integrity and Hidden Value Conflicts. *Journal of Academic Ethics*, 21(1), 113–123. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09442-0>
- Helgesson, G., & Eriksson, S. (2015). Plagiarism in research. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 18, 91–101.<https://doi.org/10.1007/s11019-014-9583-8>
- Hinman, L. What Colleges Teach Students about Moral Responsibility? Putting the Honor Back in Student Honor Codes. <https://www.semanticscholar.org/paper/What-Colleges-Teach-Students-about-Moral-Putting-in-Nuss/3c7885978fa7e7b83b93ce058fefdf2f4db91d719>
- <https://www.unpad.ac.id/2023/06/integritas-akademik-marwah-perguruan-tinggi-yang-tergerus-regulasi>.
- Hudiarini, S. (2017). Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 1–13.
- Karimah, L. S. (2022). Urgensi Pembentukan Etika Moral Generasi Muda Sebagai Civitas Akademik di Era Global. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 6(1), 84–88.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2021). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2021 Tentang Integritas Akademik Dalam

Menghasilkan Karya Ilmiah.

- Khan, M. A. (2014). Plagiarism. *Pakistan Journal of Physiology*, 10(1-2), 1-2. DOI:<https://doi.org/10.69656/pjp.v10i1-2.758>
- Kozok, U., & Siaputra, I. B. (2023). Improving Integrity in Research and Higher Education: An Indonesian Perspective [Meningkatkan Integritas Dalam Riset dan Pendidikan Tinggi: Sebuah Perspektif Indonesia]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 38(1), 038102. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i1.5490>
- Laros Tuhuteru, Deisye Supit, Mulyadi, Ayi Abdurahman, Mohammad Syahrul Assabana. (2023). Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Journal on Education*, Volume 05, No. 03, Maret-April 2023, pp. 9768-9775. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1795>
- Levitt, H. M., Surace, F. I., Wu, M. B., Chapin, B., Hargrove, J. G., Herbitter, C., ... & Hochman, A. L. (2022). The meaning of scientific objectivity and subjectivity: From the perspective of methodologists. *Psychological methods*, 27(4), 589.
- Lukman (2020). Integritas akademik Indonesia. Diakses dari: https://lldikti6.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/11/SambutanKepala_Koordinasi_PT_Jateng-1.pdf
- Macfarlane, B., Zhang, J. and Pun, A. (2014). Academic integrity: a review of the literature. *Studies in Higher Education*, Volume 39, – Issues 2 Pages 339-358 <https://doi.org/10.1080/03075079.2012.709495>
- Martyn, C. (2003). Fabrication, falsification and plagiarism. *QJM*, 96(4), 243-244. <https://doi.org/10.1093/qjmed/hcg036>
- Marusic, A., Wager, E., Utrobicic, A., Rothstein, H. R., & Sambunjak, D. (2016). Interventions to prevent misconduct and promote integrity in research and publication. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2016(4). <https://doi.org/10.1002/14651858.MR000038.pub2>

- Mashdurohatun, A., & Mansyur, M. A. (2015). Identifikasi Fair Use/Fair Dealing Hak Cipta Atas Buku Dalam Pengembangan Iptek Pada Pendidikan Tinggi Di Jawa Tengah. *Yustisia*, 4(3), 522-540. DOI: <https://doi.org/10.20961/yustisia.v4i3.8682>
- Mc Cabe, Donald and G. Pavela. (2014). Ten Principles of Academic Integrity for Faculty. Academic Integrity Seminar.
- Mc Cabe, Donald L. dan Pavela, Gary. (1997). Ten principles of academic integrity for faculty. AAHE Bulletin, Desember 1997. <https://shared.ontariotechu.ca/shared/department/academic-integrity/documents/10-principles-of-academic-integrity.pdf>
- Michael A Peters. (2019). Academic integrity. An interview with Tracey Bretag. *Educational Philosophy and Theory*, 51 (8), 751-6 <https://doi.org/10.1080/00131857.2018.1506726i>
- Miswardi, M., Nasfi, N., & Antoni, A. (2021). Etika, moralitas dan penegak hukum. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 15(2).
DOI: <https://doi.org/10.31869/mi.v15i2.2425>
- Mustakim (2023), Etika Penelitian: Pengertian, Tujuan, Kode Etik dan Prinsip.
- Nasution. (2008). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Hlm. 27. 119. 128. 129. Bumi Aksara: Jakarta.
- National Academies of Sciences, Policy, Global Affairs, & Committee on Responsible Science. (2017). *Fostering integrity in research*. National Academies Press. DOI: <https://doi.org/10.17226/21896>
- Nunn, R., Brandt, C., & Deveci, T. (2018). Transparency, subjectivity and objectivity in academic texts. *ESBB English Scholarship Beyond Borders*, 4(1), 71-102. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:2QqKMJk49ngJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5

- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia. [Erasmus, 9, 23. <http://www.academicintegrity.eu/wp/>.](https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=penelitian+berasal+dari+kata+dasar+\)
- Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. (2016). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa pgmi fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a1>
- Nuss, Elizabeth M. Rethinking the relationship between plagiarism and academic integrity <https://doi.org/10.18162/ritpu-2019-v16n2-07>
- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., ... & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi penelitian ilmiah*. <https://repository.unai.edu/id/eprint/656>
- Pradipta, D. M. (2018). *Integritas Akademik Pada Mahasiswa: Studi Kasus Di Perguruan Tinggi Swasta X Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/59888>
- Pratikno, A. S. (2022). *Pedoman Integritas Akademik Untuk Mahasiswa dan Akademisi*. Mitra Ilmu .
- Putra, S., Risnita, Jailani, M. S., & Nasution, F. H. (2023). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876–27881.
- R. Hafizha.(2021) .“Pentingnya Integritas Akademik,” *J. Educ. Couns.* 1(2), Pp. 115–124.
- Roberts, Camilla Jones, Hai-Jew, Shalin. (2009). *Issues of Academic Integrity: An Online Course for Students*

Addressing Academic Dishonesty. MERLOT Journal of Online Learning and Teaching Vol. 5, No. 2, June 2009
<https://krex.k-state.edu/bitstream/handle/2097/3511/HaiJewJOLT0609.pdf>

Rodriguez, A., & Rodriguez, Y. (2015). Metaphors for today's leadership: VUCA world, millennial and "Cloud Leaders." *Journal of Management Development*, 34(7), 854–866.
<https://doi.org/10.1108/JMD-09-2013-0110>

Ruang Jurnal.com/etika-penelitian-landasan-menjaga-intagritas-penelitian/ 2024.

Scheler, Max, (1973), *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values* (Diterjemahkan oleh Manfred S. Frings & Roger, C. Funk), Northwestern University Press, Evanston.

Scriven, M. (1972). Objectivity and subjectivity in educational research. *Teachers College Record*, 73(5), 94-142.
<https://doi.org/10.1177/016146817207300505>

Silalahi, E., Silalahi, D., Tarigan, M. I., & Sinaga, R. V. (2024). Deteksi Plagiarisme sebagai Peningkatan Integritas Akademik. *Kaizen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 27-33.
<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/KAIZEN/article/view/3867>

Slotfeldt-Ellingsen, D. (2023). Various Forms of Irresponsible Research Practice. *Professional Ethics for Research and Development Activities*, 271-284.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-25484-0_22

Sosialisasi Integritas Akademik Permendikbudristek Nomor 39 Tahun 2021 tentang Integritas Akademik, Bali, 14 Desember 2022 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi <https://bpa.untag-sby.ac.id/backend/uploads/pdf/SosialisasiIntegritasAkademi>

[k-BPAUntag_190123.pdf](#)

- Sox, H. C. (2012). Plagiarism in the digital age. *Office of Research Integrity Newsletter*, 20(3), 1-6.
https://www.researchgate.net/publication/236634146_Plagiarism_in_the_Digital_Age#fullTextFileContent
- S. Seider, Sarah Novick, Jessica Gomez Academic integrity and the World Wide Web Akib, I. (2016). Fenomena plagiarisme mahasiswa. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i1.483>
- Supriyadi, Didik. (2012). Integritas Akademik. MMR UGM
- Suwarno, W. (2022). Etika Islam Sebagai Regulasi Moral Dalam Produktivitas Menulis Pustakawan. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 12(2), 108–114.
- Vaux, D. L. (2016). Scientific misconduct: falsification, fabrication, and misappropriation of credit. *Handbook of Academic Integrity*. Singapore: Springer, 895-911.
<https://www.bmartin.cc/pubs/16hai/Vaux.html>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
 doi <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Wolo, H. B., & Resi, B. B. F. (2023). Urgensi Integritas Akademik di Perguruan Tinggi dalam Menyikapi Problem Integritas Civitas Akademika. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 7(3), 464–469.